

**IMPLEMENTASI MEDIA PUZLE UNTUK PEMBELAJARAN
PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT
LAMBAN BELAJAR KELAS II DI SDN RINTISAN INKLUSIF
KLAMPIS NGASEM II/511 SURABAYA**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 259 PAI	No. REG : T-2010/PAI/259
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

DIANITA SOLIKHA RAHAYU
NIM. D01206216

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dianita Solikha Rahayu

NIM : D01206216

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 11 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan

Dianita Solikha Rahayu
NIM. D01206216

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Dianita Solikha Rahayu


Nim : D01206216

Judul :

**IMPLEMENTASI MEDIA PUZZLE UNTUK PEMBELAJARAN PAI BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT SLOW LEARNER KELAS II
DI SDN RINTISAN INKLUSIF KLAMPIS NGASEM II/ 511 SURABAYA**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juli 2010



Drs. Junaedi, M.Ag
196512241997031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dianita Solikha Rahayu** ini telah dipertanggung jawabkan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Junaedi, M. Ag
NIP. 196512241997031001

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah, M. Ag
NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Drs. Ali Mas'ud, M. Ag
NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Drs. H. Muntobin Z., M. Ag
NIP. 197207111996031001

ABSTRAK

Allah SWT menciptakan makhluk berbeda- beda di dunia ini. Ada yang bernama manusia, manusiapun mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Allah SWT menciptakan manusia adalah makhluk yang paling mulia diantara ciptaan yang lain. Manusia itupun mempunyai derajat, IQ, kualitas keimanan yang berbeda- beda. Sebagai makhluk yang paling mulia, manusia diberi kekuasaan untuk mengelolah isi bumi yang diciptakan oleh Allah SWT. Pengelolaan membutuhkan ilmu, untuk mendapatkan ilmu kita butuh suatu pendidikan. Pendidikan itu bermacam- macam variasinya, ada yang dari golongan normal dan golongan yang mempunyai kebutuhan khusus. Karena, manusia diberi bermacam- macam ukuran IQ dan mempunyai kadar yang bermacam- macam tingkatan. Pendidikan inklusif lebih tepat ditujukan untuk anak- anak yang mempunyai kebutuhan khusus, karena sarana prasarana dan pendidikan dasar yang mempunyai literatur pendidikan yang memang dikhususkan bagi mereka. Tetapi, sering kali masyarakat awam menganggap bahwa Anak Berkebutuhan Khusus hanya sebagai anak- anak yang selalu merepotkan. Padahal tidak semuanya seperti itu, justru ABK banyak yang mempunyai IQ, ketangkasan, ketrampilan dll melebihi orang normal.

Apalagi, sekarang sudah banyak metode dan media pembelajaran yang canggih. Sehingga, ABK dapat belajar dan menggali kemampuannya dengan mudah bahkan tingkat ketrampilannya melebihi orang normal. Salah satu media pembelajarannya adalah dengan permainan puzzle. Dengan puzzle mereka bisa bermain sambil belajar dan itu hasilnya sangat bagus sekali. Pembelajaran lebih efektif, hasil memuaskan, dan mereka bisa menyerap ilmunya dengan mudah.

Dengan diterapkan media puzzle bagi Anak Berkebutuhan Khusus mereka dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Maka hasil t_0 yang diperoleh telah diperoleh sebesar 4,64 maka t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%, atau dapat disimpulkan karena t_0 telah diperoleh sebesar 4,64 maka t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%, atau dapat disimpulkan sebagai berikut: $2,84 < 4,64 > 2,09$. Dari hasil t_0 yang telah diperoleh sebesar 4,64 hal ini menunjukkan bahwa t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternative diterima sebagai berikut: $2,84 < 4,64 > 2,09$. Dari hasil t_0 yang telah diperoleh sebesar 4,64 hal ini menunjukkan bahwa t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternative diterima.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL.....	

BAB I : PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan	13
D. Kegunaan Penelitian	14
E. Hipotesis Penelitian	16
F. Batasan Penelitian.....	17
G. Definisi Operasional	18
H. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi Media Puzzle Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lanjutan Belajar	
1. Pengertian Implementasi Media Puzzle.....	21
B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus	27
C. Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	34
D. Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	35

1. Segregatif (terpisah).....	35
E. Pendidikan Inklusi (Inklusif)	39
1. Sejarah Inklusi di Indonesia.....	39
2. Pengertian Inklusi (inklusif)	40
F. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	44
1. Landasan Filosofis	44
2. Landasan Yuridis	45
3. Landasan Pedagogis.....	51
4. Landasan Empiris.....	52
G. Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusif	58
1. Deskripsi	58
2. Tujuan	58
3. Strategi Pembelajaran	59
4. Media	60
5. Materi	60

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel.....	63
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
C. Rancangan Penelitian.....	67
D. Populasi.....	68
E. Jenis Data dan Sumber Data	70
F. Metode Pengumpulan Data.....	72
G. Teknik Analisis Data	74

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	84
1. Sejarah Sekolah.....	84
2. Letak Geografis.....	80
3. Visi, Misi dan Tujuan	83
4. Struktur Organisasi	85

5. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan.....	86
6. Sarana dan Prasarana	89
7. Keunggulan dan kekhasan atau Keunikan	90
B. Deskripsi Data.....	94
1. Deskripsi Data Tentang Penerapan Media Puzzle.....	94
2. Deskripsi Data Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar	97
3. Deskripsi Data Tentang Implementasi Media Puzzle Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar	101
C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	103
1. Analisis Data Tentang Penerapan Media Puzzle	103
2. Analisis Data Tentang Keterampilan Berargumentasi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar	104
3. Analisa Data Tentang Implementasi Media puzzle terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi dan penguasaan materi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamaban Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Kelas II SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.....	109

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	15

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jumlah siswa regular.....
Tabel 4.2: Jumlah siswa inklusi kelas II.....
Tabel4.3: Daftar nama guru dan karyawan.....
Tabel 4.4: Rekapitulasi Jumlah Guru.....
Tabel 4.5: Rekapitulasi Jumlah Guru Inklusif.....
Tabel 4.6: Jumlah Guru Keseluruhan
Tabel 4.7: Sarana Prasarana.....
Tabel 4.8: Rekapitulasi Angket Media Puzzle
Tabel 4.9: Daftar Prosentase Tiap Pertanyaan.....
Tabel 4. 10: Rekapitulasi Angket Berargumentasi dan Ketangkasan Materi
Tabel 4. 11: Daftar Prosentase Tiap Item Pertanyaan.....
Tabel 4. 12: Hasil Tes Siswa.....
Tabel 4. 13: Hasil Pre tes- Pos tes Kelas Eksperimen
Tabel 4. 14: Hasil Pre tes- Pos tes Kelas Kontrol
Tabel 4. 15: Tabel Uji T.....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Angket Media Puzzle

Lampiran 2 : Angket Anak Berkebutuhan Khusus

Lampiran 3 :RPP

Lampiran 4 :Dokumentasi

Lampiran 5 :Kartu Konsultasi Penelitian

Lampiran 6 :Surat Tugas Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 :Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 8 :Surat Keterangan Penelitian digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan pokok manusia yang istimewa tanpa pendidikan manusia tidak bisa berkembang. Dan semakin bertambahnya zaman, pendidikan juga semakin maju sesuai dengan kebutuhan yang ada. Didalam agama Islam pun telah dijelaskan bahwa setiap umat manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mencari sumber ilmu yang benar- benar bisa dibuktikan kebenarannya, seperti sabda Rasulullah SAW “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi“. Selain sebagai umat muslim kita juga sebagai salah satu bagian dari suatu negara yaitu warga negara. Sebagai warga negara kita diberi kebebasan untuk menuntut ilmu dan mengenyam pendidikan layak yang tertuang didalam UUD 45 yaitu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak bagi kemanusiaan.¹ Pendidikan harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif. Pendidikan di Indonesia semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal yang samapun tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, adalah untuk mengembangkan potensi

¹ Muhibbn Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 59

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Kemajuan suatu kebudayaan dan pendidikan tergantung kepada cara bangsa tersebut menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan oleh anggota masyarakatnya kepada peserta didik.³ Suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Didalam pendidikan juga terjadi *transfer of knowledge and value*. Dari transfer tersebut individu dapat menyerap dan meresapi nilai- nilai yang ada pada disiplin ilmu.⁴

Maka dari itu pemerintah mengupayakan beberapa macam metode pendidikan, karena masing- masing manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda- beda. Untuk kebutuhan khusus pemerintah sudah menggalakkan beberapa pendidikan yang berbasis inklusif. Didalam sekolah inklusif itu terdapat beberapa pengklasifikasian sesuai dengan tingkat kebutuhan diantaranya: Tuna netra/ gangguan penglihatan, tuna rungu/ gangguan pendengaran, tuna daksa/ kelainan anggota tubuh, tuna grahita/ keterbelakangan intelektual, anak lamban

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung, Fermana, 2003), hal. 58

³ Utami munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 6

⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), hal. 19

belajar/ slow learner, anak berkesulitan belajar, anak berbakat, tuna laras, dan anak dengan gangguan berkomunikasi.⁵

Penyelenggaraan pendidikan inklusi bukan hanya seorang pendidik saja yang faham tetapi sebagai orang tua juga harus lebih faham. Para pendidik di sekolah reguler perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang ABK (Anak Berekebutuhan Khusus) atau sering disebut dengan anak luar biasa. Dengan mengetahui siapa yang disebut ABK serta karakteristiknya, maka para pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi ABK satu dengan yang lainnya. Karena, mereka memiliki tingkat kebutuhan yang tidak sama tergantung dari masing-masing tingkatan.⁶ Dengan identifikasi yang tepat guru dapat memberikan bantuan pelayanan yang sesuai untuk mendukung dan menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Adapun bentuk- bentuk pertolongan untuk client yaitu: pertolongan medik, latihan- latihan therapeutic, maupun program pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat. Dalam rangka mengidentifikasi ABK diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis gradasi kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental intelektual, sosial, emosional. Diluar kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Masing- masing memiliki ciri

⁵ Departemen Pendidikan, *Modul Training Of Trainer I (TOT) Pendidikan Inklusif* (Australia-Indonesia, 2003), hal. 16

⁶ Ibid, 17

dan tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan seorang pendidik untuk menandai dalam rangka identifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.⁷

Adapun sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir sendiri dan berbuat efektif. Pelajaran di sekolah harus sesuai dengan keadaan masyarakat, dan sifat gotong royong hendaklah dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktek pengajaran untuk anak-anak kita.⁸

Kegiatan belajar mengajar kelas merupakan tempat yang mempunyai sifat atau ciri khusus, yang berbeda dengan tempat lain. Suasana kelas yang kondusif dapat menunjang kegiatan belajar yang optimal. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya demi terciptanya kelas yang dinamis. Perasaan kebersamaan yang ada dalam lingkungan pembelajaran akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi. Kegiatan proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan pendidik dalam pengajaran. Interaksi antara pendidik dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.⁹

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran PAI adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar,

⁷ Ibid, 18

⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas – asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1986), hlm. 147

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motif Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, tt), hlm. 16



butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan.¹⁰

Sebagai pendidik dan pengajar, pendidik senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi peserta didik dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Pendidik dapat menggunakan metode mengajar yang tepat, efektif, efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.¹¹

Disamping itu guru harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik. Hal diatas hanya bisa dilakukan oleh guru yang berkompotensi. Guru setidak-tidaknya harus memiliki kompetensi-kompotensi sebagai bekal untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang optimal.¹²

Dr. E. Mulyasa, M.Pd. dalam bukunya, *Menjadi Guru Professional* juga memaparkan diantara salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta,1995), hlm. 65

¹²Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 126

pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik.¹³ Kita tahu bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya perilaku-perilaku tersebut relatif normal, dan cukup bisa ditangani dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru disekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar dan mana perilaku yang perlu mendapatkan penanganan khusus.

Selanjutnya Dr. E Mulyasa menjelaskan, setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya.¹⁴ Guru yang seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumnya seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

¹³Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 26

¹⁴ Ibid, 27

Sehubungan dengan uraian diatas, aspek-aspek peserta didik yang perlu dipahami guru antara lain: kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, gaya belajar, dan kegiatannya disekolah.¹⁵

Metode yang disesuaikan dengan kondisi yang ada maka dapat meningkatkan prestasi belajar serta minat peserta didik dalam belajar PAI di sekolah. Pendidik diharapkan bekerja profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efisien dan efektif). Artinya pendidik dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif.¹⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran aktif di sini dapat diartikan bahwa tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Anak didik yang tidak bergairah belajar seorang diri akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok.¹⁷

¹⁵ Ibid, 27

¹⁶ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 117-118

¹⁷ Syaiful Bahrie Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68

Menurut Dr. Harold Benyamin mengajar adalah suatu proses pengaturan kondisi-kondisi dengan mata pelajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri.¹⁸

Adapun tujuan yang dimaksud yaitu menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu manusia yang ideal. Gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya hal ini sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlaknya. Sedangkan menurut Robert M. Gagne mengelompokkan kondisi belajar sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai dalam kemampuan hasil belajar sebagai berikut : keterampilan intelektual, strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah, informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, serta sikap dan nilai yang berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki.¹⁹

Adanya tujuan pendidikan di atas maka untuk mencapainya diperlukan suatu jalan atau cara yang sering disebut dengan metode. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91

¹⁹ J. J. Hasibuan & Mudaiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 1995), hlm. 5

baik bagi pendidik (metode mengajar) maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya.²⁰

Metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kependidikan, khususnya penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.²¹ Cara penyajian materi harus difikirkan juga dampak baik dan buruknya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Tidak semua metode cocok untuk diterapkan, oleh karena itu harus ada pertimbangan sebelum memilih dan menerapkan suatu metode pada pembelajaran PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah perjalanan dunia kependidikan di dunia, khususnya di Indonesia, telah banyak lahir bentuk ataupun model pembelajaran dengan latar belakang azas/dasar yang berbeda. Adapun model pembelajaran yang paling dikenal dan sering juga diterapkan, bahkan hingga saat ini adalah model belajar dengan azas kompetitif, yaitu sebuah model yang mendasarkan pada persaingan antar individu peserta didik.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada model pembelajaran ini

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito,2003), hlm. 96-97

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm. 31

siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.²²

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) "memudahkan siswa belajar" sesuatu yang "bermanfaat" seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama;(2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Implementasi azas kooperatif langsung diterapkan dalam strategi, antara lain melalui diskusi maupun belajar kelompok. Strategi ini berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.²³Diskusi juga diperhatikan Al-qur'an dalam

²² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm.8

²³ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 5

mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.²⁴

Adanya diskusi maupun belajar kelompok sebagai bentuk penerapan azas kooperatif pada pembelajaran PAI dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas supaya dapat mencapai hasil maksimal dengan berbagai terobosan baru yang berguna untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI di sekolah. Akan tetapi Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antaranggota dan pemrosesan kelompok.²⁵

Interaksi kooperatif pendidik menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peranan dan saling ketergantungan hadiah.²⁶

²⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 94

²⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm.58

²⁶ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Anak Bagi Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 121

Kenapa penulis memilih SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya? Hal ini dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu SDN yang telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, dan para pengajarnya juga telah mengaplikasikan berbagai metode dan strategi yang telah berkembang dalam dunia pendidikan saat ini. Karena, sekolah ini bukan SDN biasa melainkan Sekolah Dasar yang berbasis Inklusif dimana peserta didik bukan hanya anak-anak normal melainkan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dibidang pendidikan.

Karena media Puzzle merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang sangat menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik maka sangatlah besar kemungkinan teknik ini dapat menjawab masalah pembelajaran yang dialami oleh guru. Selain itu langkah-langkah dari teknik ini dipaparkan dengan jelas oleh penciptanya, sehingga memudahkan peneliti dan guru bidang studi dalam mengaplikasikan media puzzle. Namun apakah benar teknik ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan siswa yang memiliki berbagai macam perbedaan? Sehubungan dengan hal di atas maka penulis mengangkat judul:

“IMPLEMENTASI MEDIA PUZZLE UNTUK PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TINGKAT LAMBAN BELAJAR KELAS II DI SDN RINTISAN INKLUSIF KLAMPIS NGASEM II/ 511 SURABAYA”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah terpapar diatas, maka rumusan masalah diatas adalah:

1. Bagaimana implementasi media puzzle dalam proses belajar mengajar PAI di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya?
2. Bagaimana efektifitas Anak Berkebutuhan Khusus dibidang materi PAI di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya?
3. Sejauh mana kreatifitas penerapan media puzzle ABK tingkat lamban belajar di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.

C. Tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Tujuan umum penelitian adalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media puzzle.

Tujuan khusus penelitian adalah

1. Mengkaji dan menganalisis perencanaan penggunaan media puzzle dalam pembelajaran PAI bagi ABK tingkat lamban belajar di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.
2. Untuk mengetahui keterampilan berargumentasi dan ketangkasan siswa dalam pembelajaran PAI di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.
3. Mengkaji dan menganalisis perubahan yang terjadi setelah menggunakan media puzzle.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis, yaitu:

- a. Memperkaya wawasan dan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan pendidikan dan pengalaman tentang pembelajaran dengan menggunakan media Puzzle.
- b. Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat bagi praktisi pendidikan, yaitu:

- a. Sebagai masukan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa khususnya pada siswa tingkat ABK dengan menggunakan media puzzle, yang dengan teknik tersebut diharapkan guru bisa lebih kreatif dalam menyampaikan materi PAI dan sesuai dengan gaya belajar dan juga harapan siswa.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangsih pemikiran bagi guru dalam meningkatkan keaktifan siswanya dengan pemilihan strategi yang relevan dalam pengajaran PAI.
- c. Menambah kesempurnaan dan kelengkapan dalam riset pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit, tanpa mengurangi hasil dari riset pendidikan yang telah diimplementasikan maupun belum.
- d. Memberikan sumbangsih bagi perkembangan dan inovasi pendidikan di Indonesia.

3. Manfaat bagi siswa, yaitu:

- a. Memberikan motivasi serta kenyamanan kepada siswa karena adanya kesesuaian teknik pembelajaran dengan gaya belajar dan harapan siswa.
- b. Dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- c. Dapat menambah ketangkasan pada siswa golongan ABK khususnya tingkat lamban belajar.

E. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul penelitian diatas penulis memiliki alasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis, penulis ingin memaparkan tentang efektifitas pembelajaran dengan menggunakan media puzzle terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan ABK tingkat lamban belajar di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.
2. Secara empiris, penulis ingin membuktikan apakah ada hubungan antara efektifitas pembelajaran dengan menggunakan media puzzle dengan peningkatan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan ABK tingkat lamban belajar dalam pembelajaran PAI di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.

F. Hipotesis Penelitian

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto: dalam bukunya yang berjudul “*prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*” disebutkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.²⁷

Jadi yang dimaksud hipotesis penelitian adalah jawaban dari permasalahan sebuah penelitian yang masih bersifat sementara, yang kebenarannya dapat dibuktikan setelah penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Hipotesis Alternatif (Ha)*

Bahwa ada hubungan antara implementasi media puzzle terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan ABK tingkat lamban belajar dalam pembelajaran PAI di SDN Rintisan Inklusi Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.

b. *Hipotesis Nol (Ho)*

Bahwa tidak ada hubungan antara media puzzle terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan ABK tingkat lamban belajar dalam pembelajaran PAI di SDN Rintisan Inklusi Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.

G. Batasan Penelitian

²⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2006), 71

Agar permasalahan tidak berkembang lebih jauh dan menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti, maka permasalahan tersebut perlu diberi batasan-batasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

1) Inklusi

Pendekatan dinamis untuk merespons secara positif keanekaragaman siswa dan melihat perbedaan individual tidak sebagai masalah tetapi sebagai kesempatan memperkaya pembelajaran.

2) Pendidikan Inklusi

Pendapat lain mengatakan Pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/ sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

3) Anak Berkebutuhan Khusus

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental- itelektual, dan emosioanl dibandingkan

anak- anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

4) Lamban Belajar

Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Dalam beberapa hal memiliki hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan, dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang- ulang untuk dapat menyelesaikan tugas- tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5) Model pembelajaran

Bagaimana seorang pendidik untuk mengelolah kelas agar anak didik faham akan mata pelajaran yang disampaikan beliau dengan dengan menggunakan media puzzle.

H. Definisi Operasional

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental- intelektual, dan emosioanl dibandingkan

anak- anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁸

Slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70- 90). Dalam beberapa hal memiliki hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan, dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang- ulang untuk dapat menyelesaikan tugas- tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus²⁹.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inklusi merupakan penanganan dan respons pada keanekaragaman kebutuhan semua pelajar melalui partisipasi yang meningkat dalam proses belajar, budaya dan masyarakat dan mengurangi ketidak ikut sertaan dalam dan proses pendidikan.

Media puzzle adalah suatu media pembelajaran dengan model permainan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah

²⁸ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal.93

²⁹ DIKNAS, *Slow learner*, (Balitbang,2004), hal.24

pembaca dalam mengetahui isi yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi enam bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara satu dengan yang lainya tidak dapat saling melepaskan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari 1) latar belakang masalah 2) rumusan masalah 3) tujuan penelitian 4) kegunaan penelitian 5) alasan memilih judul 6) Hipotesis penelitian 7) definisi operasional 8) Batasan Masalah 9) Sistematika pembahasan.

BAB II: Terdiri dari kajian pustaka tentang media puzzle, tata cara media puzzle, pengertian ABK, UUD tentang sekolah ABK, penyelenggaraan sekolah inklusi beserta aturan- aturannya serta perkembangan terhadap pembelajaran PAI.

BAB III: Merupakan bab Metode Penelitian, yang berisi tentang : 1) identifikasi variabel 2) jenis dan pendekatan penelitian 3) rancangan penelitian 4) populasi 5) jenis data dan sumber data 6) metode pengumpulan data 7) teknik analisis data.

BAB IV: Merupakan bab tentang Hasil Penelitian, yang berisi tentang 1) gambaran umum obyek penelitian 2) deskripsi data 3) dan analisis data.

BAB V: penutup, yang berisi simpulan dan saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi Media Puzzle Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar

I. Pengertian Implementasi Media Puzzle

Implementasi: Penerapan atau pelaksanaan sesuatu yang harus menuaikan hasil yang optimal.¹

Implementasi: Penerapan, pelaksanaan, pengerjaan hingga menjadi terwujudnya sesuatu.²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum lebih lanjut kita bahas mengenai pengertian media puzzle terlebih dahulu, akan dibahas apa yang dimaksud dengan kata *media*. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti penerima pesan. Asosiasi Of Education And Condication Technology (AECT) membatasi media sebagai segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan dan informasi.³

Ada beberapa asumsi mengenai beberapa definisi mengenai media menurut pakar- pakar pendidikan:

¹ WJS Poewardaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 73

² Dahlan. Y Al-Barry, *Kamus Induk Ilmiah*, Surabaya: Target Press, 2003, hal. 306

³ Arif Sudirman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal. 7

Menurut Oemar Hamalik, yang dimaksud dengan media adalah alat atau metode, teknik yang digunakan dalam rangka untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴

Menurut Basyirudin usman media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan (audien) siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁵

Menurut Azhar Arsyad, media adalah alat bantu yang menyampaikan atau mengantar pesan- pesan pembelajaran.⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi yang disampaikan diatas mengenai media khususnya dalam pendidikan maka batasan yang diberikan oleh National Education Asosiation (NEA) bahwa media adalah bentuk- bentuk komunikasi yang baik tercetak maupun audiovisual dan semua peralatan yang membantu proses belajar menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran anak didik.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه بخارى ومسلم)

Artinya: sampaikanlah pada mereka dari aku meskipun hanya satu ayat. (HR. Bukhori Muslim)

⁴ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 12

⁵ Basyirudin Usman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 25

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo Persda, 1997), hal. 4

Merujuk pada hadist diatas diharapkan agar supaya penyampaian dalam pendidikan menarik, maka perlu kreativitas tertentu, karena itulah maka permainan puzzle sekiranya cukup menarik sebagai media pembelajaran.

Puzzle, banyak nama untuk menamai persamaan ini. Ada yang menyebutnya sudoku, rangkaian susun, otak-atik gambar, dll. Di indonesia biasanya disebut bongkar pasang, permainan ini sudah lama sekali, berasal dari bahasa Yunani, ketika itu untuk menemukan harta karun diberikan pada peta yang harus dicocokkan dahulu. Menurut bhs Inggris artinya susunan, mencocokkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, puzzle adalah sebuah permainan untuk menyatukan kepingan/bentuk susunan balok/gambar yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya disebut dengan bongkar pasang. Selain itu puzzle juga suatu teka-teki yang menarik dengan tingkat kesulitan/kesukaran tertentu.

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan, media puzzle adalah alat bantu bermain anak dengan mengembangkan daya cipta/kreativitas anak yang cara penggabungannya dengan menggabungkan bentuk puzzle tersebut menjadi susunan yang bermakna.

- Terdapat 2 macam jenis puzzle, yaitu:
 - 1) Puzzle model lazy adalah seperangkat barang atau perangkat keras yg dirancang khusus terbuat dari plastik/barang buku dan dapat digunakan dalam kegiatan bermain anak-anak, berbentuk kotak-kotak keci segi4 bundar dapat disusun dalam berbagai macam bentuk yang mempunyai tujuan agar anak mencari/membangun sendiri suatu bangunan/bentuk yang benar.⁷
 - 2) Puzzle model crible, adaah media yang berbentuk bongkar pasang, terbuat dari kertas yang cara penggunaannya dengan menggunting menempel serta menyusun potongan kertas mejadi satu gambar.⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Adapun ciri-ciri puzzle, yaitu:
 - 1) terbuat dari bahan yang mudah dibongkar pasang
 - 2) berbentuk kepingan/ bagian pecahan baik kayu,kertas/plastic
 - 3) membentuk suatu gambar yang sempurna setelah ditentukan sebelumnya
 - 4) mempunyai gerigi tiap oasangan untuk disambung
 - 5) dibawah terdapat lubang untuk menggabungkan gerigi kotak menjadi satu rangkaian

⁷ Mayke Sugianto. *Gemar Main Permainan akti dan pasif*, lihat [http" //www. Tabloid nokita. Com/ artikel. Php 3091588](http://www.Tabloid.nokita.Com/artikel.Php3091588)

⁸ Mayke Sugianto. *Gemar Main Permainan akti dan pasif*, lihat [http" //www. Tabloid nokita. Com/ artikel. Php 3091589](http://www.Tabloid.nokita.Com/artikel.Php3091589)

- **Karakteristik media puzzle**

Karakteristik media puzzle ditinjau dari segi kelebihan dan kelemahan yang memiliki ciri sebagai berikut:

- **Kelebihan dari material psikologis**
 - a) Mengembangkan kemampuan anak untuk berdaya cipta
 - b) Melatih keterampilan motorik halus
 - c) Melatih konsentrasi dan ketekunan
 - d) Menuntut anak untuk berfikir cerdas cepat dan kreatif
 - e) Terdiri dari berbagai macam warna dan bentuk
 - f) Mempunyai bentuk yang sederhana sampai yang tersulit sesuai kemampuan
 - g) Bisa dibentuk dan dibongkar sesuai keinginan anak
 - h) Tahan lama dan tidak mudah rusak
- **Kelemahan**
 - a. Bagi anak yang kurang kreatif butuh petunjuk gambar
 - b. Kalau permainan terlalu sukar anak cenderung jenuh dan bosan
 - c. Biaya beli dan pembuatan mahal
- **Persyaratan penggunaan media puzzle selain untuk bermain**

Syarat penggunaan media puzzle untuk pengembangan kreativitas anak sebagai berikut:

a) Mudah dibongkar pasang

Media puzzle mudah dibongkar pasang dan dapat dipasang sendiri akan lebih ideal dan tepat digunakan daripada media lain yang tidak dapat/sulit untuk dibongkar dan dipasang kembali. Anak-anak tidak tertarik oleh yang bagus, dan sempurnanya alat-alat permainan, namun mereka lebih tertarik pada permainan yang memudahkan mereka untuk membongkar dan memasangkannya menjadi utuh kembali.

b) Tidak berbahaya

Para ahli yang meneliti jenis alat-alat permainan sependapat tentang alat permainan yang suka mendatangkan bahaya bagi anak diharapkan dan diharuskan untuk tidak digunakan dalam pembelajaran bahkan harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak. Dari media puzzle tidak termasuk di dalamnya.⁹

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru mempunyai kebebasan dalam metode pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dari sini maka harus dirancang dan dibangun suasana

⁹ Zulkifli, Psikologi Pengembangan, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), hal. 43

kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain.¹⁰

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami gangguan tingkat perkembangan fungsional meliputi perkembangan sensorik, motorik, kognitif, kemampuan bahasa, ketrampilan diri, dan kreativitas, sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan sesuatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan tiap anak- tiap anak.¹¹

Handojo (2003) mengatakan Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan perilaku, perilaku yang penting untuk komunikasi dan sosialisasi seperti wicara okupasi seperti anak normal pada umumnya, dan jika hambatan tersebut tidak diatasi dengan cepat dan tepat maka proses belajarnya akan terhambat sehingga intelegensi, emosi, dan perilaku sosialnya tidak dapat berkembang dengan baik.¹²

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami gangguan perilaku, kelainan fisik, dan berkesulitan belajar sehingga Anak Berkebutuhan

¹⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hal. 19

¹¹ Delphie.B, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam seting pendidikan tyingkat Inklusif*, (Bandung Refika Aditama, 2006), hal. 26

¹² Handojo. Y, *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar anak Normal, Autis, dan perilaku lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), hal. 18

Khusus tersebut memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa reguler pada umumnya (Heacox, 2002).

Anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus atau exceptional children yaitu anak- anak yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan yang sepenuhnya menyadari potensi mereka. Anak- anak tersebut membutuhkan pendidikan khusus karena dianggap berbeda dari kebanyakan anak gifted learning disability (kesulitan belajar), gangguan emosional (emosional disturbance), keterbatasan fisik (physical handicap), gangguan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan serta MR (Mental Retarder) Hallahan Kauffman 1991;Abdurrahman 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan sensorik, motorik, kognitif, kemampuan berbahasa dan kemampuan berinteraksi sosial, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda dengan siswa reguler pada umumnya.

❖ **Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak berkesulitan belajar learning disability (kesulitan belajar), anak berkelainan penglihatan (tuna netra), anak berkelainan pendengaran (tuna rungu), anak berkelainan bicara (tuna wicara), anak berkelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa), anak berkelainan keterbelakangan mental (tuna grahita), anak berkelainan emosi dan perilaku (tuna laras), anak berkelainan multiple (tuna ganda), anak autis,

anak hiperaktif, dan anak berbakat (Kauffman & Hallahan dalam Delphie, 2006).¹³

1) Anak Berkelainan Penglihatan (Tuna netra)

Anak berkelainan penglihatan adalah anak yang mengalami ketidakmampuan menggunakan sebagian atau seluruh indera penglihatan untuk mengenal lingkungan sehingga harus mempelajari lingkungan dengan cara menyentuh dan merasakannya.

2) Anak Berkelainan Pendengaran (Tuna Rungu)

Anak berkelainan pendengaran adalah anak yang mengalami ketidakmampuan mendengar sebagian atau seluruh suara karena tidak berfungsi sebagian atau seluruh indera pendengar.

3) Anak Berkelainan Bicara (Tuna Wicara)

Anak berkelainan bicara adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan komunikasi seperti bicara gagap, bicara pelat, atau terbata-bata, ucapan yang membingungkan, tidak jelas, dan sulit dipahami.

4) Anak Berkelainan Keterbelakangan Mental (Tuna Grahita)

Anak berkelainan keterbelakangan mental adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya. Terutama

¹³ Ibid

adalah anak yang memiliki intelegensi rendah, termasuk disini keterbelakangan mental ringan dan keteerbelakangan mental sedang.

5) Anak Berkelainan Fisik (Tuna Daksa)

Anak berkelainan fisik adalah anak yang mengalami kelainan atau gangguan / cacat pada tubuh, termasuk dalam kelompok ini adalah gangguan fisik dan kesehatan, seperti epilepsi, diabetes, artritis, dan asma.

6) Anak Berkesulitan belajar (*Learning Disabilities*)

Anak Berkesulitan Belajar adalah anak yang mempunyai kekurangan atau terhambatnya satu atau beberapa bagian dari proses belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesulitan bewlajar mungkin terjadi dalam satu atau lebih dari proses-proses dasar dalam pemahaman atau penggunaan bahasa lisan dan tulis. Anak berkesulitan belajar mengalami gangguan- gangguan kosentrasi perhatian.

➤ Beberapa kesulitan belajar antara lain:

- a) Kesulitan membaca (disleksia) yaitu kesulitan dalam mempelajari serta mengenal komponen kata atau kalimat, misalnya: mengucapkan kata yang salah, pengulangan kata tersendat sehingga terjadi kekeliruan dalam memahami bacaan. Contoh: o, e, c, b, h, p, n, atau pada kata “pot “ dibaca:top”.
- b) Kesulitan berhitung (diskalkulia) yaitu kesulitan dalam menghitung yang berkaitan dengan angka, kesulitan dalam

hubungan keruangan (jauh- dekat, tinggi- rendah, dsb), serta sulit memahami simbol- simbol matematika. Contoh: tidak dapat menukar tanda \times dengan tanda $+$, atau tanda $+$ dengan $+$.

c) Kesulitan menulis (disgrafia) yaitu kesulitan menulis huruf- huruf sehingga tidak bisa dibaca, tulisan kurang jelas, sulit membedakan penulisan bentuk- bentuk huruf serta sulit menggunakan pensil dengan benar. Contoh: kata “bahagia” ditulis menjadi “hagia”.

d) Gangguan konsentrasi perhatian yaitu kesulitan untuk memusatkan perhatian, serta kesulitan pada memori jangka pendek dan jangka panjang. Contoh: tidak mampu menghubungkan secara tepat antar ingatan pendengaran terhadap kata yang pernah didengar dengan kata yang sama saat didengar pada waktu berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70- 90). Dalam beberapa hal memiliki hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan, dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang- ulang untuk dapat menyelesaikan

tugas- tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹⁴

- Ciri- ciri yang dimiliki slow learner adalah:
 - a. Rata- rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6),
 - b. Dalam menyelesaikan tugas- tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman- teman seusianya,
 - c. Daya tangkap terhadap pelajaran terlambat,
 - d. Pernah tidak naik kelas

Nilai standart: 4.

Anak lamban belajar memiliki kebutuhan pembelajaran khusus antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Waktu lebih lama dibandingkan dengan teman yang lain.
- b. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
- c. Diperbanyak latihan daripada hafalan dan pemahaman.

8) Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, motorik, sensorik, kognitif, emosi, perilaku, pola bermain, dan interaksi sosial.

¹⁴ Pedoman Penyelenggaraan Inklusi Terpadu, Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Slow Lerner, (Bandung:DIKNAS, 2005), hal. 20

9) Anak Berbakat

Anak berbakatan adalah anak yang memiliki prestasi tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas, artistik, kapasitas, kepemimpinan dan bidang akademik.

10) Anak Berkelainan Multiple (Tuna Ganda)

Anak berkelainan multiple adalah anak yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak bahasa, atau hubungan pribadi dimasyarakat.

11) Anak Berkelainan Emosi dan Perilaku (Tuna Laras)

Anak berkelainan emosi dan perilaku adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan sserta kelainan tingkah laku sehingga menyebabkan seseorang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bisa jadi anak yang terlalu hiperaktif, dan anak yang suka menyendiri.

12) Anak Hiperaktif atau Motorik

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami disfungsi pelaksanaan seperti kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku dan perilakunya sulit beradaptasi secara sosial dengan tuntunan lingkungan.

C. Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus adalah kepemimpinan administratif, keterlibatan orang tua, dan masyarakat (Schultz dalam Smith, 2006).¹⁵

❖ Kepemimpinan Administratif

Kepala sekolah, guru, dan staf yang lain disekolah inklusi harus mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut.

❖ Keterlibatan Orang Tua

Orang tua siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus harus memahami rencana untuk membentuk suatu lingkungan yang harmonis didalam sekolah tersebut sehingga tidak ada kesenjangan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

❖ Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat harus diberi tahu dan dilibatkan dalam usaha-usaha meningkatkan penerimaan anak berkebutuhan khusus didalam lingkungansekolah melalui publikasi media dan sekolah. Penerimaan ini harus didorong untuk memperluas penerimaan didalam masyarakat itu sendiri.

¹⁵ J.David. Smith, *Inklusi Sekolah untuk Ramah untuk Semua*, (Bandung:Penerbit Nuansa,2006), hal.

D. Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Segregatif (terpisah)

Segregatif adalah pendidikan yang memisahkan anak didik kedalam golongan- golongan karakteristik tertentu dengan penempatan yang terpisah tidak hanya dengan anak- anak normal bahkan juga memisahkan dengan anak- anak yang berkebutuhan khusus tingkat lainnya.

Pendidikan ini berbeda dengan pendidikan anak- anak pada umumnya sehingga dinamakan pendidikan khusus. Pendidikan khusus yaitu pendidikan yang instruksinya didesain secara khusus yang menggabungkan kebutuhan dan keunikan khusus pada anak- anak berkebutuhan khusus. Meliputi materi- materi khusus, tehnik mengajar, serta peralatan/fasilitas yang dibutuhkan (Hallahan & Kauffman, 1991).

Berikut ini adalah model sistem pendidikan *segregatif* bagi anak berkebutuhan khusus yaitu:

❖ Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa yaitu sekolah yang dirancang untuk memberikan kesempatan bagi anak- anak cacat untuk memperluas pengetahuannya dan mendapatkan pendidikan yang bermutu (Udin & Tejaningsih, 1988).

Didalam menempatkan peserta didik disitu berdasarkan tingkatan kemampuan dan jenis kecacatan yang dialaminya. Misalnya, untuk anak tuna netra yaitu SLB bagian A sedangkan untuk tuna daksa bagian C dan sebagainya. Secara umum SLB terbagi menjadi TK luar biasa, SD luar

biasa, SLTP luar biasa, SM luar biasa atau bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri pendidikan. Tujuan SLB adalah membantu peserta didik yang kekurangan fisik, mental, iq dll agar mereka bisa hidup layak dimasyarakat sebanding dengan masyarakat normal.

❖ Pendidikan Terpadu (Integratif)

a. Sejarah Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu awal mulanya muncul pada sekitar tahun 1970 di Amerika. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut mendidik dalam kelas reguler di Mainstream Amerika sehingga diberi nama “*mainstreaming*”, selanjutnya mengalami perubahan nama pada tahun 1980 yaitu menjadi “*integratif*”, dan sekitar tahun 1990 hingga sekarang yang digunakan adalah konsep “*inclusion*” (tetap memiliki pengertian yang sama). Kemudian barulah diikuti oleh beberapa negara lain di dunia seperti Canada, Britain, Australia, New Zealand dan beberapa negara Eropa lainnya (Phil 1996; Westwood 1999).¹⁶

Pewerubahan sistem pendidikan tersebut disahkan dengan *Education for All Handicapped Children Act*. Undang-Undang tersebut menekankan beberapa poin penting yaitu: *zero reject*, bahwa tidak ada satu sekolah pun yang menolak anak-anak bersekolah karena ia mengalami gangguan fisik/ cacat; *non discriminatory assesement* tidak diskriminatif berdasarkan budaya,

¹⁶ Ibid 34

suku, adat istiadat, warna kulit dll; *individualized educational plan* (IEP) yaitu program pembelajaran yang diindividualkan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan tiap- tiap anak; *least restrictive environment* yaitu pendidikan pada lingkungan yang paling tidak terbatas. Dengan demikian bagi anak- anak berkebutuhan khusus memiliki lingkungan yang luas untuk memperoleh pendidikan tidak hanya terbatas di SLB saja (Subijanto, 2001).¹⁷

Di Indonesia pendidikan terpadu mulai muncul sekitar tahun 1986, yang ditandai dengan penurunan jumlah anak yang belajar disekolah khusus sekitar 1982- 1987 sejumlah 8%, sedangkan anak cacat yang belajar disekolah reguler naik mencapai 21%. Antara 1987-1991, murid disekolah khusus turun 9%, sedangkan anak luar biasa disekolah reguler meningkat 31%. Hal ini memperjelas bahwa anak- anak luar biasa tersebut lebih memilih untuk bersekolah dalam sistem pendidikan terpadu (Sunardi dalam Subijanto 2001;Depdiknas 2004).

Di Indonesia anak berkebutuhan khusus tidak langsung ditempatkan dalam kelas reguler melainkan ada beberapa penempatan Seperti kelas khusus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keberfungsian anak bukan berdasarkan usianya, kelas berkala yaitu

¹⁷ Subijanto, *Inklusi sekolah Populer* (Edelaman: Nuansa 2001), hal. 73-74

kadang dikelas khusus kadang dikelas reguler, barulah setelah benar-benar siap maka akan ditempatkan secara penuh dikelas reguler.

Barulah sekitar tahun 1997 konsep *integratif* berubah menjadi inklusi dengan konsep yang sama dengan internasional yaitu fokus pada membawa anak berkebutuhan khusus masuk dikelas reguler (Subijanto 2001; Nurkolis; Pikiran rakyat; Depdiknas 2004).

b. Komponen pendidikan terpadu di Indonesia

Subijanto (2001) dan Abdurrahman (2003) menyatakan bahwa pada dasarnya komponen pendidikan terpadu tidak berbeda dengan komponen pendidikan lainnya. Secara umum komponen pendidikan terpadu adalah terdiri atas aspek awal (*input*), unsur penunjang proses kegiatan belajar mengajar, dan aspek hasil (*output*).

Dalam aspek *input* (awal) terdiri dari identifikasi untuk menilai jenis kebutuhan khusus anak. Kemudian dilanjutkan dengan penemuan menggunakan patan yaitu dengan beberapa cara yaitu: (a) kelas khusus yaitu anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan dalam satu kelas berdasarkan kelompok kekhususannya, diajar oleh guru-guru khusus dan berinteraksi dengan anak-anak normal lainnya pada saat jam istirahat; (b) kelas berkala yaitu disamping mereka berada dikelas khusus tetapi kadang kala mereka berada dikelas reguler; (c) kelas reguler yaitu anak berkebutuhan khusus kadangkala

masuk sepenuhnya dikelas reguler dengan didampingi oleh guru khusus.

Aspek belajar mengajar berkaitan dengan cara melayani anak berdasarkan kekhususan dan kemampuan belajar yang dibutuhkan anak dengan menggunakan PPI (Proram Pendidikan yang di individualkan atau biasa disebut *IEP*), sehingga metode mengajar disesuaikan dengan kondisi anak. Kemudian terakhir adalah aspek *output* yaitu untuk melakukan evaluasi terhadap kemajuan anak berkebutuhan khusus baik dalam akademik maupun sosial.

E. Pendidikan Inklusi (Inklusif)

1. Sejarah Inklusi di Indonesia

Diilhami adanya konferensi Salamaca yang diumumkan oleh UNESCO pada tahun 1994 dan secara resmi pendidikan inklusif lahir. Berikut hasil dari konferensi Salamanca yang dikenal sebagai “Salamanca Statement”:

- a. Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus temporer dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah.
- b. Hak semua anak untuk bersekolah dikomunitas rumahnya maupun dalam kelas- kelas inklusif.
- c. Hak semua anak untuk ikut sertan dalam pendidikan yang berpusat pada anak dengan memenuhi kebutuhan individual.

- d. Pengayaan dan manfaat bagi mereka semua yang terlibat akan diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan inklusif.
- e. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu.
- f. Keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan mengarah pada sebuah masyarakat inklusif dan akhirnya mengarah pada sebuah keefektifan biaya.

Dikuatkan pula pada tahun 2004 yang dianggap sebagai pernyataan resmi pelaksanaan pendidikan inklusi ditandai dengan adanya lokakarya yang menghasilkan sebuah kesepakatan dalam Deklarasi Bandung pada

Agustus 2004. Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan bahwa para

guru maupun kepala sekolah sepakat untuk menuju pendidikan inklusif dan menghimbau kepada pemerintah, institusi pendidikan, dunia industri dan usaha serta masyarakat agar dapat menjamin bahwa anak-anak berkelainan dan berkebutuhan khusus akan mendapatkan akses dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan.

2. Pengertian Inklusi (inklusif)

Pengertian inklusi secara umum adalah bergabungnya anak-anak berkelainan dalam lingkungan belajar bersama anak-anak normal dapat dilakukan dengan 3 model, yaitu: mainstream, integratif, dan inklusi.¹⁸

¹⁸ Praptono, M. Ed. Asasemen Anak Berkebutuhan Khusus (Surabaya: Modul DIKNAS, 2008), hal. 78

- a. *Mainstream* adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak- anak cacat yang menempati di sekolah- sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan juga guru tidak melakukan adaptasi kurikulum. *Mainstream* kebanyakan diselenggarakan biasanya untuk anak- anak yang sakit yang berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsi, asma dan anak- anak dengan kecacatan sensori (dengan fasilitas peralatan, seperti alat bantu dan buku- buku Braille) dan anak tuna daksa.
- b. *Integrasi* berarti menempatkan siswa yang berkelainan dalam kelas anak- anak normal dimana anak- anak berkelainan hanya mengikuti pelajaran- pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya, anak- anak berkelainan menerima pelajaran pengganti dikelas berbeda yang terpisah dari teman- teman mereka. Penempatan terintegrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah dan dalam komunitas yang luas.
- c. *Inklusi* memiliki pengertian yang beragam, *Stainback* (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan

saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhannya individualnya dapat terpenuhi.

d. *Staub dan Peck* (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.¹⁹

e. *Shapon- Shevin* (O Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah- sekolah terdekat, dikelas reguler bersama- sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya (*Freiberg* 1995) melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama- sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.²⁰

¹⁹ Drs. Munawir Yusuf, M.Psi, Kemitraan AustraliaIndonesia (Surabaya:Diknas,2009), hal. 4

²⁰ Ibid

f. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama- sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas- luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menyimpulkan bahwa inklusi adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan diterima dan dihargai. Prinsip inklusi mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran, mengusahakan lingkungan belajar dimana semua siswa dapat belajar secara efektif bersama- asama. Dengan demikian, tidak ada siswa yang akan ditolak atau dikeluarkan dari sekolahannya sebab tidak mampu memenuhi standart akademis yang ditetapkan. Walaupun, pada sisi yang lain beberapa orang tua merasa khawatir kalau

anak- anak meereka yang memiliki kecacatan tersebut akan menjadi bahan ejekan atau digoda oleh karena orang- orang disekitarnya.



F. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat.²¹

1. Landasan Filosofis

- a. Bangsa indosia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambing negara Burung Garuda yang berarti “Bhineka Tunggal Ika”. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Pandangan Agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa: (1) Manusia dilahirkan dalam keadaan suci ; (2) Kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi karena taqwanya ; (3) Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri ; Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silahturahmi.
- c. Pandangan universal Hak Azasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pekerjaan.

²¹ Drs. Asep Ahmad Soepandi, *TOT III*, (Surabaya: Modul Diknas, 2009), hal.9

- d. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multicultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

2. Landasan Yuridis

Nasional :

- a. UUD 1945 (amandemen) pasal 31:

- Ayat (1) : “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”
- Ayat (2) : “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

- b. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5:

- Ayat (1) : “Setiap warga negara mempunyai *hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”.
- Ayat (2) : “Warga negara yang mempunyai *kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus*”.
- Ayat (3) : “Warga negara di *daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil* berhak memperoleh *pendidikan layanan khusus*”.

- Ayat (4) : “Warga Negara yang memiliki *potensi kecerdasan* dan bakat *istimewa* berhak memperoleh *pendidikan khusus*”.
- c. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Pasal 48 : “Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak”.
 - Pasal 49 : “Negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memeerikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.
- d. UU No. 4 tahun 1997 tentang *penyandang cacat*
- Pasal 5 : Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.
- e. Permendiknas No. 70 tahun Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- f. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas N0.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003: “Setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, SMK”.
- g. Deklarasi Bandung: “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif ” tanggal 8-14 Agustus 2004:
- Menjamin setiap anak yang berkelainan dan anak berkelainan lainnya mendapatkan kesempatan *akses* dalam *segalaaspek kehidupan*, baik

dalam bidang *pendidikan*, kesehatan, social, kesejahteraan, keamanan maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal.

- Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, *pendidikan yang bermutu* dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, *tanpa perlakuan diskriminatif* yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun cultural.
- Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan *menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak yang berkelainan dan anak berkelainan lainnya*, sehingga memungkinkan mereka dapat secara mengembangkan keunikan potensinya secara optimal.
- Menjamin *kebebasan* anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya untuk *berinteraksi* baik secara reaktif maupun secara proaktif dengan siapapun, kapanpun, dan di lingkungan manapun dengan meminimalkan hambatan.
- *Mempromosikan dan mensosialisasikan* layanan pendidikan inklusif melalui media masa, forum ilmiah pendidikan dan pelatihan dan lainnya secara berkesinambungan.
- Menyusun *rencana aksi* (action plan) dan pendanaannya untuk pemenuhan *aksesibilitas fisik dan non fisik*, layanan pendidikan yang

berkualitas, kesehatan, rekreasi, kesejahteraan bagi semua anak dan anak yang berkelainan lainnya.

- *Pendidikan inklusif yang ditunjang kerja sama yang sinergis dan produktif* antara pemerintah, institusi pendidikan, instansi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat.²²

Internasional :

1. *Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (1994)*

Article 2: We believe and pro claim that:

- EVERY CHILD HAS A FUNDAMENTAL RIGHT TO EDUCATION, and must be given the opportunity to achieve and maintain an acceptable level of learning.
- EVERY CHILD HAS UNIQUE CHARACTERISTIC, INTEREST, ABILITIES AND LEARNING NEEDS.
- Educational systems should be designed and educational programmes implemented to take into account the WIDE DIVERSITY OF THESE CHARACTERISTICS AND NEEDS.
- Those with SPECIAL EDUCATIONAL NEEDS MUST BE GIVEN ACCESS TO REGULAR SCHOOLS which should accommodate them within should a child centered pedagogy capable of meeting these needs.

²² Ibid 10-11

- **REGULAR SCHOOLS WITH THIS INCLUSIF ORIENTATION are the most effective means of COMBATING DISCRIMINATORY ATTITUDES, CREATING WELCOMING COMMUNITIES, BUILDING IN INCLUSIVE SOCIETY AND ACHIEVING EDUCATION FOR All; more over, they provide an effective education to the majority of children and improve the efficiency and ultimately the cost-effectiveness of entire education system**

Article 3:

- **The guiding principle that informs this framework is that schools should ACCOMMODATE ALL CHILDREN regardless of their physical, intellectual, social, emotional, linguistic or other condition.**
- **This should include DISSABLED and GIFTED CHILDREN STREET and WORKING CHILDREN, CHILDREN FROM REMOTE or NOMADIC POPULATIONS, CHILDREN FROM LINGUISTIC, ETHNIC OR CULTURAL MINORITIES and children from other DISADVANTAGE for MARGINALIZED AREAS OR GROUPS.**
- **These conditions create a range of different challenges to schools systems. In the context of this framework, the term special**

educational needs refers to all those children and youth whose needs arise from disabilities or learning difficulty.

- Many children experience learning difficulties and thus have special educational needs are some time during their schooling.
- SCHOOLS HAVE TO FIND WAYS of successfully EDUCATING ALL CHILDREN, including those who have serious disadvantages and disabilities.
- There is an emerging consensus that CHILDREN AND YOUTH WITH SPECIAL EDUCATIONAL NEEDS should be INCLUDED in the EDUCATIONAL ARRANGEMENTS made for the MAJORITY OF CHILDREN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- This has led to the CONCEPT OF THE INCLUSIVE SCHOOL is that of DEVELOPING A CHILD-CENTERED PEDAGOGY CAPABLE of successfully educating Allah children, INCLUDING those who have SERIOUS DISADVANTAGES AND DISABILITIES.

❖ Deklasi Bukit Tinggi (2005)

- Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk “Pendidikan Untuk Semua” adalah benar-benar untuk semua.
- Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas didalam komunitas

tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan anak usia dini, pra-sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum di beri kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi.

- Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga Negara

3. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu: individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman-teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.²³

²³ Ibid 12-14

4. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh The National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982). Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang dan Walberg, 1994/1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prisoner (2003) yang melakukan survey kepada kepala sekolah tentang sikap mereka terhadap pendidikan inklusif menemukan bahwa hanya satu dari lima kepala sekolah tersebut memiliki sikap yang positif tentang penerapan pendidikan inklusif sementara yang lainnya tidak jelas. Lebih lanjut, dalam kelas yang di pimpin oleh kepala sekolah yang memiliki sikap positif tersebut, siswa lebih mungkin di didik dengan cara-cara yang sedikit tidak di enarkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian yang berkaitan dengan sikap guru, Mcleskey Waldron, So, Swanson dan Loveland (2001) menemukan bahwa guru-guru dalam sekolah inklusif lebih memiliki sikap positif terhadap peran guru inklusi dan dampaknya daripada guru pada

sekolah reguler. Lebih lanjut, Meyer (2001) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecacatan yang cukup ditemukan untuk memiliki keberhasilan yang lebih besar manakala memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang menerima mereka khususnya yang berkaitan dengan hubungan social dan persahabatan mereka dengan masyarakatnya.²⁴

▪ **Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

a) **Prinsip Pemerataan Dari Peningkatan Mutu**

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusi bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusi juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.

b) **Prinsip Kebutuhan Individual**

Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

²⁴ Ibid 14-17

c) Prinsip Kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

d) Prinsip Keberlanjutan

Pendidikan inklusif di selenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

e) Prinsip Keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

▪ **Keutamaan dan Sisi Positif Pendidikan Inklusif**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa alasan mengapa Pendidikan inklusif harus di implementasikan, antara lain:

- a. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tidak di diskriminasikan.
- b. Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran yanpa melihat kelainann dan kecacatannya.
- c. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran dari semua anak.
- d. Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelaaran yang berbeda.

Adapun sisi positif implementasi pendidikan inklusif, antara lain:

- a. Membangun kesadaran dan consensus pentingnya pendidikan inklusif sekaligus neghilangkan sikap dan nilai diskriminatif.
- b. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan setempat
- c. Memberikan kesempatan kepada semua anak dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.

▪ **Implikasi Pengelolaan Pendidikan inklusif**

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusi adalah suatu komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa. Untuk itu, Sapon-Shevin (dalam Sunardi,2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusi, yaitu:

1. Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku social yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, social ekonomi, suku, agama dan sebagainya. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas.
2. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran kelas di inklusi akan bergeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku, mengacu materi

tertentu, ke pendekatan pembelajaran koopoeratif yang melibatkan kerjasama antar siswa dan bahan belajar tematik.

3. Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendinging guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seseorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak dikelas harus bergeser dengan model antar sisiwa saling bekerja sama, saling bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Semua anak berada di satu kelas buikan untuk erkompetisi melainkan untuk saling belaar dan mengajar dengan yang lain.

4. Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Meskipun guru selalu berinteraksi dengan orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif adalah pengajaran tim, kolaorasi dan konsultasi dan berbagai cara mengukur keterampilan dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama antar guru dan profesi lain dalam satu tim sangat diperlukan seperti dengan para professional, ahli bina bicara, petugas imbingan, guru pembimbing khusus dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk dapat bekerja sama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan secara terus menerus.

5. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung kepada partisipasi aktif dari orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya; keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual (PPI) dan bantuan dalam belajar di rumah.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif:

- a) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual. Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
- b) Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.
- c) Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.
- d) Kepala sekolah dan guru (yang nantinya akan menjadi GPK=Guru Pembimbing khusus) harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusi.
- e) GPK mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi anak ABK.

- f) Asesmen di sekolah dilakukan untuk mengetahui anak ABK dan tindakan yang diperlukan. Mengadakan bimbingan khusus atas kesepahaman dan kesepakatan dengan orang tua ABK.
- g) Mengidentifikasi hambata berkaitan dengan kelainann fisik, social dan masalah lainnyaterhadp akses dan pembelajaran.
- h) Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

G. Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusif

1. Deskripsi

Pada bab ini, akan disajikan uraian persiapan yang hendaknya dipahami oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif yang teragi dalam 8 (delapan) komponen, yaitu: Peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, sarana danaprasarana pendidikan, manajemen sekolah dan pemberdayaan masyarakat.

2. Tujuan

Dengan mempelajari bab ini diharapkan mampu memahami persiapan-persiapan yang diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif yang dikelompokkan dalam 8 (delapan) komponen, yaitu: Peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, sarana

danaprasarana pendidikan, manajemen sekolah dan pemberdayaan masyarakat.

3. Strategi Pembelajaran

1. Untuk kegiatan pembuka, peserta diajak berdiskusi tentang:

- Pengertian pendidikan inklusif
- Mengapa pendidikan inklusif harus di implementasikan
- Apa saja keuntungan melaksanakan pendidikan inklusif bagi guru dan siswa

2. Penyampaian materi pelatihan

3. Peserta diajak menonton film berurasi 10 menit produksi MCPM-AIBEP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
bekerjasama dengan depdiknas yang bertema “Pendidikan Inklusif”

4. Tayangan dalam film selanjutnya di diskusikan untuk hal-hal berikut ini:

- Apa saa yang mesti di lakukan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua agar ABK termotivasi untuk datang ke sekolah regular sebagai siswa inklusif
- Bagaimana upaya guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua anak
- Bagaimana kepala sekolah melaksanakan fungsi manajemen sehingga pendidikan inklusif berjalan secara baik
- Bagaimana sekolah bersama-sama pemerintah dalam menyediakan kebutuhan SDM (pendidik dan tenaga kependidikan) dan GPK untuk melayani ABK?

4. Media

Film pendidikan inklusif, produk MCPM-AIBEP

5. Materi

Semuanya yang menyangkut tentang masalah pembelajaran.

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa media games merupakan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan bagi anak berkebutuhan khusus tingkat slow learner. Hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran selalu ada tiga komponen penting yang terkait antara satu sama lain. Ketiga komponen tersebut, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kurikulum, materi yang akan diajarkan
2. Proses, bagaimana materi diajarkan
3. Produk, hasil dari proses pembelajaran.

Namun satu kesenjangan yang selama ini kita rasakan dan alami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Selama ini kita hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Kita terlalu sibuk dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, lalu kita menyusun materi apa saja yang dirasa perlu diajarkan, sehingga kita lupa bahwa dibutuhkan satu proses tersendiri untuk bisa menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran.

Apabila kita kaji lebih jauh lagi fenomena diatas, maka, seolah-olah dunia pendidikan kita menjadikan murid atau siswa adalah obyek dari

pembelajaran. Siswa harus menguasai materi atau kurikulum yang telah disusun oleh dunia pendidikan dan akan dinilai berhasil bila mereka mendapatkan hasil atau prestasi yang baik.

Dengan adanya keprihatinan terhadap fenomena pendidikan tersebutlah media puzzle diciptakan, yaitu untuk menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran dan menjadikan siswa atau murid sebagai subyek atau termasuk pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Media puzzle merupakan salah satu teknik pembelajaran yang sangat memperhatikan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi dan siswa ikut merasakan bagaimana proses pembelajaran itu mereka lalui, selain itu media puzzle sangat memperhatikan segala perbedaan yang terdapat dalam masing-masing individu siswa atau murid, baik itu dari segi kecerdasan, lingkungan, dan juga gaya belajar masing-masing siswa.

Sebagaimana yang penulis paparkan diatas bahwa Implementasi media puzzle bagi anak berkebutuhan khusus tingkt lamban belajar memiliki 4 (empat) langkah, yaitu:

- Siswa diterangkan dengan menggunakan media gambar, patung atau praktik
- Setelah selesai mereka bolh mengajukan pertanyaan kepada guru
- Siswa berdiskusi bersama teman belajarnya
- Siswa menjawab pertanyaan dengan menempel atau mempraktikkan sesuai dengan materi.

Dengan 4 (empat) langkah konkrit yang disuguhkan oleh teknik Media Puzzle, dari awal pembelajaran itu dimulai sampai pembelajaran tersebut diakhiri maka sangatlah besar kemungkinan bahwa murid atau siswa akan merasakan proses pembelajaran yang sesungguhnya, dan bila hal itu terjadi maka siswa tidak akan pernah merasa dipaksa untuk menerima materi sehingga mereka akan terkesan dengan segala sesuatu yang mereka alami dan mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung. Dan secara langsung ataupun tidak langsung siswa akan mengalami peningkatan dalam keterampilan berargumentasi dan cepat tanggap untuk tingkatan siswa lamban belajar.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa media puzzle benar-benar efektif diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan bagi anak berkebutuhan khusus tingkat lamban belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variable

Menurut Sumadi Suryabrata variabel sering diartikan gejala yang menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau segala yang akan diteliti.²⁹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto variabel diartikan sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁰

Berdasarkan pengertian diatas dan bertolak pada judul penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini berlaku dua variabel yang menjadi obyek penelitian, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent Variabel / X)

Yaitu variabel yang mempengaruhi sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah Media Puzzle.

Adapun Indikator Media Puzzle, yakni :

- a. Dengan adanya media puzzle guru dapat memberi wawasan lebih kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *metodologi penelitian*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 1998), 72

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, 118

- b. Siswa dapat menerima pembelajaran dengan adanya media game berupa permainan puzzle.
- c. Dengan diadakannya pembelajaran dengan media puzzle siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan mudah.
- d. Suasana kelas ketika diadakannya media puzzle sangat tertib dan menyenangkan bagi siswa.
- e. Fasilitas media puzzle mudah disediakan oleh pihak sekolah.
- f. Durasi media puzzle yang sudah efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.
- g. Siswa dapat mudah menjawab pertanyaan dan saling bertukar pikiran dalam argumentasi jawaban.
- h. Guru mudah menggunakan media puzzle dalam proses pembelajaran.

2. Variabel Terikat (Dependent Variabel /Y)

Yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Dalam hal ini variabel yang dimaksud adalah peningkatan keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan khusus Tingkat Lamban Belajar. Adapun Indikator Keterampilan Berargumentasi Siswa, yakni :

- a. Siswa mampu mengajukan pertanyaan.
- b. Siswa mempunyai keberanian dan kepercayaan diri dalam mengajukan argumentasinya.
- c. Siswa dengan sendirinya dapat menambah pengetahuan yang di milikinya.

- d. Siswa dapat terbiasa atau lancar dalam berkomunikasi.
- e. Siswa dengan leluasa dapat menyampaikan gagasannya.
- f. Siswa dapat belajar mandiri (dalam menyelesaikan masalah).
- g. Secara langsung siswa dapat menyimpulkan materi dari hasil diskusinya.

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian "*Implementasi Media Puzzle untuk Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar Kelas II SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/511 Surabaya* adalah penelitian *eksperimen*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini karena peneliti sengaja memunculkan sesuatu kejadian atau keadaan kemudian diteliti bagaimana akibatnya, dengan kata lain eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan kausalitas (sebab akibat) antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau menyisihkan faktor lain yang bisa mengganggu.³¹

Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini *True Eksperimental Design* dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam rancangan ini digunakan dua kelompok subject, satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2997)hal 15

dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

E	O1 X O2
K	O3 X O4

Keterangan :

E : adalah kelompok eksperimen

K : adalah kelompok kontrol

O1, O3 : adalah nilai pre-test (sebelum diberi perlakuan)

O2, O4 : adalah nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Dalam hal ini di lihat perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen

(O2 - O1) dengan pencapaian kelompok kontrol (O4 - O3). Pengaruh perlakuan adalah $(O2 - O1) - (O4 - O3)$.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, yaitu efektifitas pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik pembelajaran *Media Puzzle* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dari data kuantitatif.³²

Untuk mendapatkan suatu kesimpulan data kuantitatif.

C. Rancangan Penelitian

Untuk rancangan penelitian penulis menentukan beberapa langkah antara lain:

- a. Mengadakan penyeleksian masalah-masalah yang ada di lokasi penelitian untuk memilih masalah yang sesuai.
- b. Mengadakan study pendahuluan untuk mencari informasi yang diperlukan agar masalahnya lebih jelas kedudukannya.
- c. Merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa harus dicari.
- d. Merumuskan asumsi dasar untuk memperkuat permasalahan dan untuk merumuskan hipotesis.
- e. Merumuskan hipotesis, yaitu kebenaran sementara yang diyakini oleh penulis.
- f. Memilih pendekatan teori dan empiris, agar dalam penyusunan skripsi ini menjadi jelas.
- g. Menentukan variabel dan sumber data secara jelas agar dengan tepat menentukan alat apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
- h. Menentukan obyek penelitian dengan cara memilih dua kelas dari kelas II.

³² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 103-105

- i. Memberikan pretest untuk mengukur kemampuan subject sebelum diajar dengan menggunakan pembelajaran teknik *Media Puzzle*.
- j. Memberikan treatment (perlakuan) yaitu dengan teknik *Media Puzzle*.
- k. Memberikan posttest untuk mengukur kemampuan subject sesudah diajar dengan teknik *Media Puzzle*.
- l. Menentukan dan menyusun instrument penelitian.
- m. Mengumpulkan data, yakni terkait dengan hasil pembelajaran dan perilaku siswa di sekolah.
- n. Menghitung hasil pre-test dan post-test untuk menentukan perbedaan yang muncul.
- o. Membandingkan perbedaan tersebut untuk menentukan apakah penerapan teknik *Media Puzzle* tersebut berkaitan dengan perubahan yang lebih baik.

Jadi dalam rancangan ini, observasi dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah treatment. Dari hasil pengukuran (test) yang dilakukan sebelum treatment (pretest) dan sesudah treatment (posttest) dapat diketahui peningkatan keterampilan berargumentasi siswa dengan teknik *Media Puzzle*.

D. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua subyek, maka penelitian

tersebut merupakan penelitian populasi.³³ Sedangkan menurut Bambang Soepono populasi adalah keseluruhan subyek / obyek yang menjadi sasaran penelitian.³⁴ Dan menurut Ibnu Hajar, populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum sama.³⁵

Dari para pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek obyek yang memiliki karakteristik umum sama. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas *II SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/511 Surabaya* terdiri dari dua kelas dengan jumlah siswa kelas II 30 siswa dan kelas II Inklusif 12 siswa, jadi jumlah keseluruhan 42 siswa. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil ketentuan kelas II Inklusif sebagai kelas eksperimen dan kelas II sebagai kelas kontrol.

Menurut Suharsimi, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.³⁶

Alasan peneliti mengambil populasi kelas II di karenakan dari pihak kepala sekolah menyarankan agar penelitian dilakukan di kelas tersebut mengingat kelas tersebut merupakan kelas menengah yang tidak terlalu dini untuk penerapan teknik pembelajaran koperatif yang bervariasi dan tidak terlalu susah untuk di atur.

³³ Suharsimi, *Prosedur.....*, 130

³⁴ Bambang Soepono, M. Pd, *Statistik Terapan (Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 1997), 82

³⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo persada, 1996), 133

³⁶ Suharsimi,...134

E. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.³⁷ Jenis penelitian untuk mengetahui efektif atau tidaknya dengan teknik *Media Puzzle* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran PAI merupakan penelitian observer. Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. *Data Kualitatif*

Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategori, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.³⁸ Data kualitatif dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat berdirinya
- b. Letak geografis obyek
- c. Visi, Misi dan Tujuan SDN Inklusif Klampis Ngasem II/511
- d. Struktur organisasi
- e. Keadaan pendidikan

2. *Data Kuantitatif*

Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka bilangan.³⁹ Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁷ Ibid, 118

³⁸ Ridwan, *Metode dan Teknik.....*, 106

- a. Data yang diperoleh dari hasil *interview* (wawancara) sebagai hasil pengamatan pada guru dalam penerapan dengan teknik *Media Puzzle*.
- b. Data yang diperoleh dari hasil observasi proses pelaksanaan dengan teknik *Media Puzzle* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa.
- c. Data yang diperoleh dari hasil tes.
- d. Data yang diperoleh dari hasil angket.

b. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Library Research

Yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan dengan menelaah dan mempelajari buku-buku yang dipandang perlu dan dapat melengkapi data yang dipelajari dalam penelitian ini.

b. Field research

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian, adapun dalam penelitian ini data tersebut diambil dari 2 sumber:

³⁹ Ibid, 106

⁴⁰ Suharsimi, *Prosedur.....*, 129

1. Manusia

Meliputi kepala sekolah, dewan guru pendidik, dan para siswa kelas II yang ada ditempat penelitian dengan teknik *Media Puzzle*.

2. Non Manusia

Data yang bersifat non manusia diperoleh dengan mencatat atau melihat dokumen-dokumen tentang sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi, jumlah sarana prasarana, kondisi guru, siswa dan lain-lain.

F. Metode Pengumpulan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Dalam hal ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode:

a. *Metode Tes*

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁴¹

b. *Metode Interview*

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi. Teknik ini dilakukan secara tatap muka.⁴² Interview digunakan

⁴¹ Suharsimi, *Prosedur.....*, 150

⁴² Sanapiah faisal, *Metologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 213

untuk mengumpulkan data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya lembaga serta hal-hal yang kurang jelas dari jawaban angket, sehingga perlu ditanyakan kembali kepada gurunya sebagai pembimbing secara langsung. Wawancara nantinya akan diberikan kepada kepala sekolah, guru dan beberapa siswa.

c. *Metode angket*

Angket atau *questioner* adalah metode pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, hal-hal yang ia ketahui.⁴³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan penelitian ini dengan membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada respondent disertai alternatif jawaban. Dan angket nantinya diajukan kepada siswa untuk memperoleh data tentang teknik pengajaran dengan *Media Puzzle* dan keterampilan berargumentasi siswa.

d. *Metode Dokumentasi*

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat

⁴³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 128

⁴⁴ Suharsimi, *Prosedur.....*,158

penelitian, yang meliputi struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, dan segala sesuatu yang mendukung penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah ada (terkumpul), sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data melalui proses sebagai berikut:

- a. Editing (penyuntingan), yaitu dengan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembangkan respondent.
- b. Koding (pengkodean), yaitu memberi tanda (simbol) yang berupa angket pada jawaban respondent yang diterima.
- c. Tabuling (tabulasi) yaitu menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam bentuk tabel,⁴⁵

Setelah pengolahan data lalu dilakukan analisa data untuk membuktikan efektif tidaknya teknik pembelajaran dengan *Media Puzzle* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/511 Surabaya sesuai dengan jenis data pada variabel tersebut, maka penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

⁴⁵ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 87-88

1. Teknik Analisa Prosentase

Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Semua data-data yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber penelitian akan dibahas oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menjelaskan data-data yang diperolehnya dengan menggunakan perhitungan prosentase atau biasa disebut *frekuensi relative*. Untuk memperoleh *frekuensi relative* digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angket prosentase.⁴⁶

Adapun untuk memberikan nilai pada angket, penulis memberikan ketentuan sebagai berikut:

- a) Untuk scor jawaban SS (sangat setuju) dinilai 4
- b) Untuk scor jawaban S (setuju) dinilai 3
- c) Untuk scor jawaban TS (tidak setuju) dinilai 2
- d) Untuk scor jawaban STS (sangat tidak setuju) dinilai 1

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 40-41

Dan untuk menafsirkan hasil perhitunngan dengan prosentase penelitian sebagai berikut:

- (1) 65%-100% = tergolong baik
- (2) 35%-65% = tergolong cukup
- (3) 20%-35% = tergolong kurang
- (4) Kurang dari 20% = tergolong tidak baik

Untuk mengetahui efektif dan tidaknya penerapan teknik pembelajaran dengan *MediaPuzzle* terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi siswa maka penulis menggunakan rumus “uji t” yaitu:

2. Teknik Analisa Uji-t (Test “T”)⁴⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Sedangkan teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah

yang ketiga,

- a. Mencari mean variabel X, dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{N_x}$$

- b. Mencari mean variabel Y, dengan rumus:

$$M_y = \frac{\sum y}{N_y}$$

- c. Mencari deviasi standar Variabel X dengan rumus:

$$x = X - M_x$$

⁴⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik.....*, 317-318

d. Mencari deviasi standar Variabel Y dengan rumus:

$$y = Y - My$$

Jumlah x atau \sum_x harus sama dengan nol.

e. Mengkuadratkan x lalu dijumlahkan; diperoleh \sum_x^2

f. Mengkuadratkan y lalu dijumlahkan; diperoleh \sum_y^2

g. Mencari

$$t_0 = \frac{Mx - My}{\sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2) (N_1 + N_2)}{(N_x + N_y) (N_1 \cdot N_2)}}$$

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Sekolah

Salah satu tujuan utama pemerintah adalah menuntaskan pendidikan dasar, Undang- undang dasar, Undang- undang sistem nasional dan aturan- aturan saat ini dengan jelas keseriusan pemerintah untuk menyediakan pendidikan dasar bagi semua anak berumur 7- 15 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka ini masyarakat sebagai mitra pemerintah dalam menyukseskan pendidikan dasar, PT. Wisma Mukti Surabaya mendirikan sekolah pada tahun 1979 yang diberi nama Sekolah Dasar Klampis Ngasem II/ 511 yang menggunakan fasilitas umum didalam wilayah perumahan Wisma Mukti, guna membantu anak- anak yang berada diwilayah perumahan dan sekitarnya dapat memperoleh pendidikan.

Pada awal berdirinya keadaan disekitar sekolah masih berupa tanah rawa sehingga siswa dan guru untuk mencapai lokasi harus menggunakan jalan setapak. Kegiatan belajar mengajar tidak sesuai yang diharapkan. Pengelola pendidikan berupaya membangun jalan guna mempermudah mobilitas guru dan siswa menuju lokasi.

Hal tersebut sedikit demi sedikit tanah rawa menjadi halaman padat berkat peran serta masyarakat sekitar, guru, dan pengelola pendidikan. Dalam menjalankan rencana kerja dengan baik. Kini Sekolah Dasar Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya bukan hanya dikenal oleh masyarakat sekitar, tetapi masyarakat luar pun sudah banyak yang mengenalnya. Lambat laun pemerintah memperbaiki sekolah tersebut dengan menambah fasilitas- fasilitas sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Apalagi, yang belajar di Sekolah Dasar Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya banyak yang bukan dari golongan menengah keatas mereka rata- rata dari golongan kebawah.

Secara singkatnya Profil Sekolah Dasar Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya dapat dilihat sebagaimana berikut:

PROFIL

SDN KLAMPIS NGASEM II/ 511 SURABAYA

- | | |
|-----------------|-----------------------------|
| 1. NAMA SEKOLAH | :SDN KLAMPIS NGASEM II/ 511 |
| 2. NSS/ NSB | :101056013021 |
| 3. PROPINSI | :JAWA TIMUR |
| 4. KOTA | :SURABAYA |
| 5. KECAMATAN | :SUKOLILO |
| 6. KELURAHAN | :KLAMPIS NGASEM |
| 7. ALAMAT | :KLAMPIS ANOM XI/ 1 |
| 8. KODE POS | :60117 |
| 9. TELEPON | :031- 5997146 |

10. MASUK DAERAH	:PERKOTAAN
11. STATUS	:NEGERI
12. KELOMPOK	:SD
13. NO. AKREDITASI	:003007
14. ADMINISTRASI	:
15. TAHUN BERDIRI SEKOLAH	:1979
16. WAKTU KBM	:PAGI HARI
17. STATUS BANGUNAN	:FASUM PERUMWISMA MUKTI
18. LOKASI SEKOLAH	:JL. KLAMPIS ANOM XI/ 1
19. JARAK KESEKOLAH	:3 KM
20. JARAK KE KOTA	:10 KM
21. TERLETAK PADA LINTASAN	:KOTA/ DESA
22. JUMLAH ANGGOTA GUGUS	:
23. JUMLAH SISWA	:218
24. JUMLAH PERSONIL	:18
25. JUMLAH RUANG BELAJAR	:9
26. JUMLAH ROMBONGAN KELAS	:8

2. Letak Geografis

Secara teritorial, SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya letaknya strategis untuk saat ini, karena terletak di ujung perumahan Klampis Ngasem. Namun, letak geografisnya di wilayah Ujung kota Surabaya tepatnya didepan

Universitas elit Narotama. Letak SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya yang berada di ujung perumahan Klampis Ngasem memiliki dua konsekwensi logis yaitu: konsekwensi “*Negatif*” karena kurangnya akses informasi dengan sekolah-sekolah lain dan letaknya di ujung perumahan paling pojok. Konsekwensi “*positif*” SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya menjadi salah satu sekolahan yang ditunjuk pemerintah sebagai sekolah inklusif favourite di daerah tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan, baik dari masukan (input) siswa maupun pengumpulan dana (SPP). Kondisi semacam ini dapat menghambat perkembangan SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya. Meskipun demikian, stakeholder SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya berupaya meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mutu dan prestasi siswa.

Bila ditinjau dari budaya dan Mata pencaharian masyarakat disekitar pada umumnya pedagang sayur, tukang sampah, penjual koran, tukang becak, pengamen dan ada sebagian yang bekerja PNS dan pekerja kantoran. Sebagian besar masyarakat di sekitar SDN Klampis Ngasem masih memegang pendirian yang kuat untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya di lembaga pendidikan yang berbasis inklusif, dengan demikian walaupun SDN ini terletak diujung perumahan, namun pihak sekolah tetap optimis untuk memajukan sekolah ini agar menjadi sekolah yang memang sangat diperlukan oleh masyarakat terutama mereka yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. Bukan hanya pendidikan formal saja yang diperlukan disekolah ini, namun pendidikan agama

jua menjadi acuan nomer satu disekolah ini. Dengan demikian, pendidikan agama dikemas sedemikian rupa sehingga pengetahuan agama dan praktik-praktik ibadah dikemas dalam pengembangan diri yang mengacu pada kurikulum Ubudiyah yang telah disusun oleh tim SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya khususnya dan juga tidak mengabaikan kurikulum yang diberi acuan oleh pemerintah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya yang dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai lembaga, misalnya: Universitas Widy Mandala, Dr. Soetomo, fisioteraphy dan lembaga- lembaga bimbingan belajar. Jika dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan, SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya memiliki tenaga pendidik yang professional dan merupakan kombinasi antara guru senior yang memiliki segudang pengalaman serta tenaga pendidik yang masih muda dan berijazah S1 sehingga semangat untuk maju masih kuat. Di samping itu, peran serta tenaga-tenaga bantuan pengajar yang profesional dan masyarakat melalui komite sekolah dalam meningkatkan kemajuan sekolah sangat tinggi.

SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya memiliki beberapa prestasi baik di bidang non akademik di tingkat kota Surabaya, hampir setiap tahun pelajar dapat meraih juara tiga besar, di olah raga senam. Sedang di bidang seni dan budaya di SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya memiliki prestasi dibidang

seni tari. Prestasi ini diperoleh dengan kerja keras dan dukungan semua stakeholder. Sedangkan dalam bidang akademik masih perlu di tingkatkan dengan upaya adanya pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan IHT maupun mengikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang nantinya diharapkan dapat menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a) **Visi Sekolah:** Peningkatan Sumber Daya Manusia menuju insan bermartabat

b) **Misi Sekolah:**

- Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- Berperilaku jujur dan dan bijaksana
- Menggali potensi dan sumber daya manusia melalui cipta, karya dan karsa
- Menciptakan lingkungan sekolah hijau dan sehat
- Mengikuti perkembangan dan tekhnologi
- Peduli sesama
- Melestarikan budaya daeerah

c) **Tujuan Sekolah**

1. **Jangka Pendek Tahun 2009- 2010**

- **Peningkatan SDM Guru dan Murid**

- Meningkatkan belajar siswa
- Meningkatkan minat Belajar Guru
- Menunjukkan identitas sekolah
- Peningkatan kebersihan dan keindahan ruang belajar

2. Jangka Menengah Tahun 2009- 2013 (4 tahun kedepan)

- Meningkatkan SDM guru dengan workshop, penataran, seminar dan sebagainya
- Membiasakan siswa mencintai lingkungan
- Melengkapi koleksi perpustakaan
- Pengadaan Laboratorium IPA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pengadaan audio visual

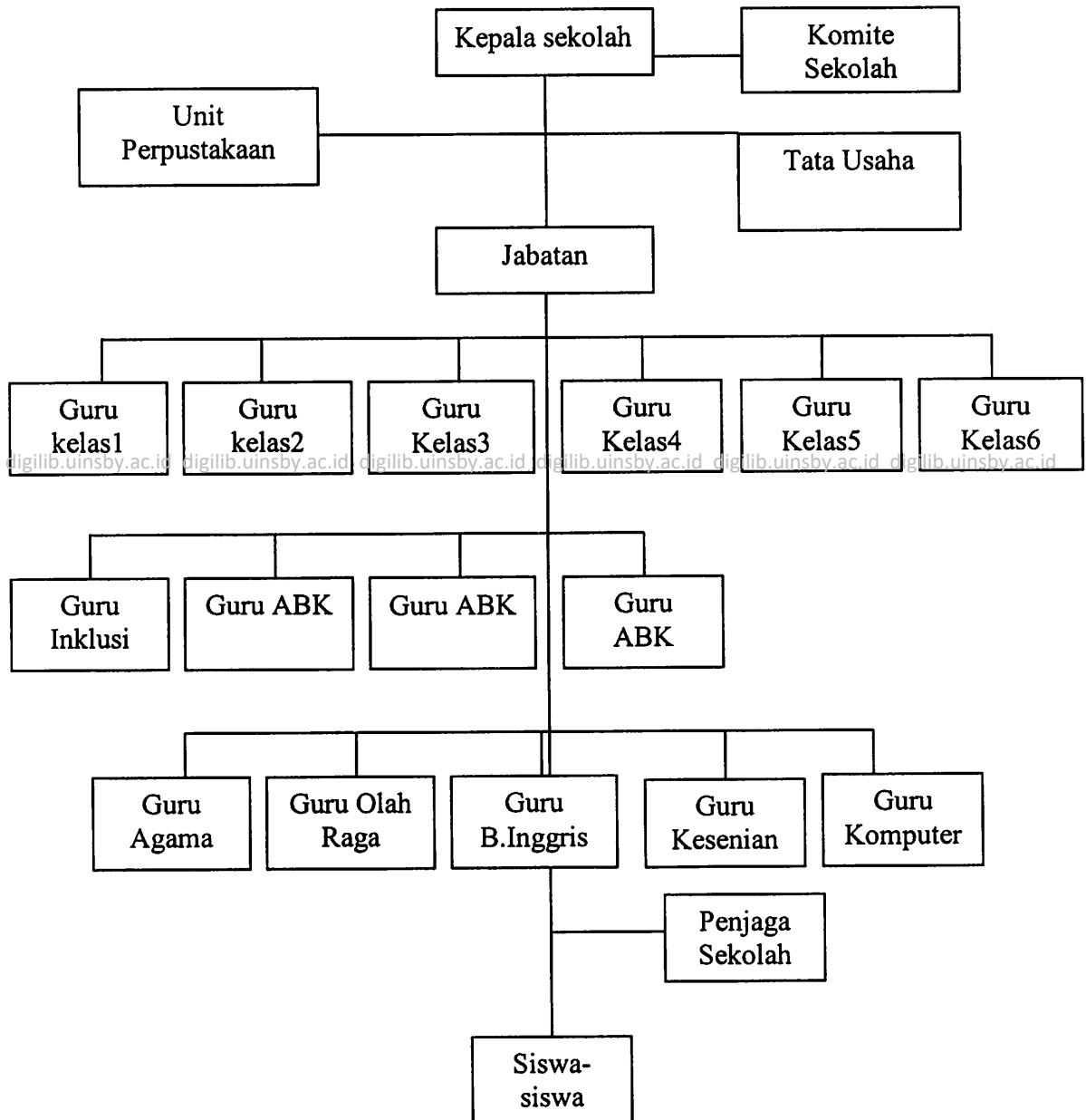
3. Jangka Panjang

- Pengadaan musholla
- Lab. Bahasa
- Lab. Komputer
- Mempunyai ruang fisioteraphy dengan memiliki psikolog

Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SDN KLAMPIS NGASEM II/ 511

SURABAYA



4. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan

a) Keadaan Siswa

Siswa Tabel 4.1

Jumlah Siswa Reguler SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya

KELAS	2007/2008	2008/2009	2009/2010
I	61	58	37
II	41	56	48
III	21	40	42
IV	42	19	31
V	18	44	20
VI	37	18	40
JUMLAH	220	235	218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa Tabel 4.2

Jumlah Siswa Inklusif SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya

KELAS	L	P	L+P
I	-	-	-
II	9	3	12
III	9	3	12
IV	3	2	5
V	-	-	-
VI	1	-	-
JUMLAH	22	8	29

b) Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 4.2

Daftar Nama Guru Dan Karyawan

NO	NAMA LENGKAP	TEMPAT/TGL LAHIR	IJAZAH TERTINGGI	STATUS
1	SRI Widayati, S.pd.M.Pd	Sby,09-06-1970	S2	Kepala Sekolah
2	Drs. Asril	Gsk,24-12-1960	S1	Guru PAI
3	Siti Rohana	LA,12-02-1961	SPG	Guru IIIa
4	Lisnaini, S.Pd	Pbg,01-01-1961	S1	Guru II
5	Djuwarijah, S.Pd	Gsk,07-02-1964	S1	Guru IIIb
6	Hariyanto, S.Pd	Sby,23-02-1963	S1	Guru Olah raga
7	Sri Lestari, S.Pd	Sby,20-09-1969	S1	Guru Inklusif
8	Setyowati, S.Pd	Sby,12-02-1967	S1	Guru IV
9	Siti Farichah, S.Pd	LA,08-06-1968	S1	Guru V
10	S. Edi Santoso, A.ma	Sby,03-12-1970	Diploma	Guru VI
11	Sri Pujiani, S.Sn	Sby,01-04-1964	S1	Guru I
12	Sumarmi	Sby,25-11-1971	SPG	Guru Inklusif
13	Tini Riyantiningsih	Sby,08-10-1969	SGPLB jur C	Guru Inklusif
14	Ike Septaria	Sby,21-12-1975	PGTK (D2)	Guru Inklusif

Tabel 4.3

Rekapitulasi Jumlah Guru SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya

STATUS	L	P	L+P
KS	-	1	1
PNS	4	7	11
GB	-	-	-

GTT	-	3	3
JUMLAH	4	11	15

Keterangan: Guru Kelas PNS : 10
 Guru Agama : 1
 Guru Penjaskes : 1
 Guru Kelas GTT : 3

Tabel 4.4

Rekapitulasi Jumlah Guru Inklusif SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya

STATUS	L	P	JUMLAH
PNS	-	-	-
GB	-	-	-
GTT	-	3	3
JUMLAH	-	3	3

Tabel 4.5

Jumlah Guru Keseluruhan

KSN	1
PNS	11
GB	-
GTT	3
JUMLAH	15

5. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak terlepas dari sarana dan prasarana, hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana mampu menunjang dan menentukan tujuan yang diharapkan. Adapun data sarana prasarana yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang terdapat di SDN Klampis Ngesem II/ 511 Surabaya adalah:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN Klampis Ngesem II/ 511 Surabaya

No	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
3	Ruang BP / BK	1 Ruang	Baik
4	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
5	Ruang Belajar	8 Ruang	Baik
6	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
7	Toilet Siswa	1 Ruang	Baik
8	Toilet Guru	1 Ruang	Baik
9	Koperasi Sekolah	1 Ruang	Baik
10	Kantin Sekolah	1 Ruang	Baik
11	Musholla	1 Ruangan	Baik
12	UKS	1 Ruangan	Baik
13	Lapangan volly	1 Lapangan	Baik
14	Laboratorium Komputer	1 Ruang	Baik
JUMLAH		21	

6. Keunggulan dan Kekhasan/Keunikan

- a) Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusif
- b) Muatan lokal
 - 1) Mengembangkan pendidikan berbasis umum dan agama yang sesuai dengan kurikulum
 - 2) Sebelum memulai pelajaran pukul 07. 00 siswa masuk kelas kemudian berdoa' a kemudian dilanjutkan pelajaran.
 - 3) Kegiatan ekstrakurikuler: Pramuka, tari, nyanyi, Olah raga.
 - 4) TIK: Pengenalan ilmu komputer
 - 5) Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Latar Belakang

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai

perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun social. Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
- 2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tujuan

Pendidikan Agama Islam di SDN Klampis Ngasem II/ 511

Surabaya bertujuan untuk :

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (Tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

c) Ruang Lingkup Materi PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
sebagai berikut :

1. Al Qur'an dan Hadis
2. Akidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

B. Deskripsi Data

1) Deskripsi Data Tentang Penerapan Media Puzzle

Data ini diperoleh dari angket yang telah disebarakan kepada 10 responden dengan jumlah pertanyaan 10 item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Rekapitulasi Angket media puzzle

NO	NOMOR ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	25
2	3	2	1	2	3	3	2	1	2	2	21
3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26
4	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	25
5	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	18
6	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	24
7	3	1	3	1	2	3	2	3	1	2	21
8	3	1	1	3	1	1	2	3	1	1	17
9	2	1	1	3	2	1	1	3	3	1	18
10	2	3	2	2	1	1	1	1	3	1	17
JUMLAH											212

Berdasarkan hasil angket diatas, maka akan dibuat tabel deskripsi untuk mengetahui prosentase implementasi media puzzle pada bidang studi PAI, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5

Daftar Prosentase Tiap Item Pertanyaan

NO	ALTERNATIF JAWABAN					
	A		B		C	
	F	%	F	%	F	%
1	6	60	4	40	-	-
2	3	30	3	30	4	40
3	3	30	3	30	4	40
4	5	50	3	30	2	20
5	4	40	4	40	2	20
6	4	40	3	30	3	30
7	3	30	5	50	2	20
8	3	30	4	40	3	30
9	4	40	4	40	2	20
10	3	30	4	40	3	30
JUMLAH	38	380	38	380	29	290

Keterangan:

1. Pada pertanyaan nomor 1, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab ya sebanyak 60%, yang menjawab sedang sebanyak 40%.

2. Pada pertanyaan nomor 2, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 30%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 40%.
3. Pada pertanyaan nomor 3, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab setiap minggu sebanyak 30%, yang menjawab 1 bulan 1 kali sebanyak 30%, yang menjawab 3 bulqn 1 kali 40%.
4. Pada pertanyaan nomor 4, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab ya sebanyak 50%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 20%.
5. Pada pertanyaan nomor 5, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab permanen sebanyak 40%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak buah-buahan 40%, yang menjawab kotak atau gambar sebanyak 20%.
6. Pada pertanyaan nomor 6, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab ya sebanyak 40%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 30%.
7. Pada pertanyaan nomer 7, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab tertib sebanyak 30%, yang menjawab kurang tertib sebanyak 50% dan yang menjawab tidak tertib pernah sebanyak 20%.
8. Pada pertanyaan nomer 8, dapata disimpulkan bahwa siswa yang menjawab baik sebanyak 30%, yang menjawab sedang sebanyak 40% dan yang menjawab tidak baik sebanyak 30%.

9. Pada pertanyaan nomer 9 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab sering sebanyak 40%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40% dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 20%.
10. Pada pertanyaan nomer 10 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab s ya sebanyak 30%, yang menjawab kurang sebanyak 30%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 60%.

2) Deskripsi Data Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar

Data ini diperoleh dari angket yang telah disebarakan kepada 10 responden dengan jumlah pertanyaan 10 item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Rekapitulasi Angket keterampilan berargumentasi dan penguasaan materi Siswa Bidang Studi PAI

NO	NOMOR ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	24
2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	22
3	1	3	3	3	3	3	3	1	1	3	24
4	2	2	2	3	2	3	2	3	1	3	23

5	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	25
6	3	2	3	3	2	2	2	3	1	2	23
7	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	26
8	2	3	2	3	3	2	2	1	1	2	21
9	3	3	3	2	3	1	1	3	3	1	23
10	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	25
JUMLAH											236

Berdasarkan hasil angket diatas, maka akan dibuat tabel deskripsi

untuk mengetahui keterampilan berargumentasi dan penguasaan materi siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
pada bidang studi PAI. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7

Daftar Hasil Prosentase Tiap Item Pertanyaan

NO	ALTERNATIF JAWABAN					
	A		B		C	
	F	%	F	%	F	%
1	6	60	3	30	1	10
2	6	60	4	40	-	-
3	6	60	4	40	-	-
4	7	70	3	30	-	-
5	4	40	5	50	1	10

6	5	50	4	40	1	10
7	2	20	5	50	3	30
8	5	50	3	30	2	20
9	4	40	2	20	3	30
10	5	50	3	30	2	20
JUMLAH	50	500	35	350	13	130

Keterangan:

1. Pada pertanyaan nomer 1 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 60%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 10%.
2. Pada pertanyaan nomer 2 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 60%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40%.
3. Pada pertanyaan nomer 3 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 60%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40%.
4. Pada pertanyaan nomer 4 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 70%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30%.

5. Pada pertanyaan nomer 5 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 40%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 50%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 10%.
6. Pada pertanyaan nomer 6 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 50%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 10%.
7. Pada pertanyaan nomer 7 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 20%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 50%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 23,7%.
8. Pada pertanyaan nomer 8 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 50%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 20%.
9. Pada pertanyaan nomer 9 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 40%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 30%.
10. Pada pertanyaan nomer 10 dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 50%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30%, yang menjawab tidak pernah sebanyak 20%.

3) Deskripsi Data Tentang Implementasi Media Puzzle Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar

Sumber materi yang diambil oleh guru adalah buku panduan yang telah diberikan Depag, LKS, Al-Qur'an terjemah dan buku penunjang lainnya. Adapun buku panduan, guru mendapat buku dari pemerintah seperti rencana pembelajaran yang juga harus dikembangkan oleh guru. Dan untuk buku yang lain guru menyediakan sendiri sebagai penunjang dan referensi. Agar proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran, guru selalu mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), media, persiapan materi dan pemahamannya, serta kreatifitas guru untuk menggunakan teknik pembelajaran baru yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Pada materi tertentu siswa kadang-kadang juga disuruh membawa persiapan dari rumah masing-masing misalnya membuat resume atau ringkasan materi yang akan dibahas.

Salah satu teknik pembelajaran yang telah dilakukan guru adalah menguasai materi, siswa dianjurkan untuk berdoa sebelum pembelajaran berlangsung, sebelum pembelajaran berlangsung guru menunjukkan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dari pembelajaran pada bab tersebut. Untuk membuat siswa lebih enjoy dan tetap aktif di dalam kelas guru menjawab sesekali guru melakukan humor tersendiri dalam penyampaian.

Dalam menyampaikan materi guru juga sering menggunakan media yang ada misalnya: dengan media kaset, transparan, media cetak (dari Koran, internet, majalah), kartu paparan, sketsa, media kartu bergambar dan kartu temple. Penggunaan media harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Namun media-media tersebut tidak semuanya disediakan oleh sekolah dan guru lebih banyak mempersiapkan sendiri dan membuat sendiri. Tetapi dalam bulan terakhir siswa diminta untuk membantu menyediakan, guru memberikan tugas tersebut bertujuan “agar siswa juga bisa kreatif dan aktif untuk menjemput bola (mendalami pengetahuannya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan digunakannya media yaitu agar bisa menjelaskan secara berurutan, terlepas dari kesalahan, penjelasan dari guru yang awalnya abstrak bisa menjadi real, membuat situasi belajar menjadi menyenangkan dengan adanya bermacam-macam media yang digunakan.

Keefektifan media guru menjawab dengan adanya media bisa lebih efektif karena untuk membuat siswa lebih mudah mengingat dengan berbagai media gambar atau tindakan kelas. Ketertarikan dan kesenangan siswa dengan penggunaan media yang digunakan pada proses pembelajaran berbeda dengan dulu, karena sekarang siswa lebih aktif, kreatif, senang dan siswa tidak merasa jenuh dalam menerima pelajaran PAI Perbedaan tingkat kemampuan dan keaktifan siswa menurut pandangan guru yaitu siswa yang aktif dan mampu memahami materi

adalah siswa yang mampu menjawab tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu. Dan siswa yang kurang aktif adalah siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik meskipun sudah dijelaskan guru. Keadaan mental sangat berpengaruh dengan tingkat kreatifitas siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup, artinya penulis mengajukan alternative jawaban sedangkan responden tinggal mengisi salah satu jawaban tersebut yang dianggap relevan dengan keberadaan diri responden. Setelah daftar pertanyaan dan hasil jawaban terkumpul, maka hasil jawaban tersebut dimasukkan ke dalam table yang selanjutnya dipersiapkan untuk analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Sebelum mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Terlebih dahulu penulis ingin menjawab permasalahan 1 dan 2, yaitu untuk mengetahui implementasi media puzzle dan ketrampilan berargumentasi bagi anak berkebutuhan khusus tingkat slow learner kelas II SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.

1. Analisa Data Tentang Penerapan Media Puzle

Untuk menganalisa data tentang media puzzle ini, penulis menggunakan rumus prosentase. Untuk itu terlebih dahulu akan dicari prosentase jawaban ideal yaitu setuju.

Dari hasil angket di atas dapat diketahui nilai idealnya 3 jumlah frekuensinya 38 berasal dari 10 item pertanyaan dan 10 responden. Adapun untuk mengetahui penerapan *Media Puzzle*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ &= \frac{38}{10} \times 100\% \\ &= 38\% \end{aligned}$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya adalah 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi/banyak individu) adalah 10

P = Angket persentase

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan persentase yang ideal adalah nilai 3 dengan jumlah frekuensi 38 adalah 38 %. Maka dapat dikatakan bahwa implementasi media puzzle tergolong cukup baik.

2. Analisa Data Tentang Keterampilan Berargumentasi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{50}{10} \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya adalah 50

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi/banyak individu) adalah 10

P = Angket prosentase

Dari data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan prosentase yang ideal adalah nilai 3 dengan jumlah responden 10 dan frekuensinya 50 adalah 50 %. Maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berargumentasi anak berkebutuhan khusus bidang studi PAI tergolong cukup baik.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui keterampilan berargumentasi anak berkebutuhan khusus bidang studi PAI siswa kelas II SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya yaitu perbedaan keterampilan berargumentasi siswa pada kelas kontrol dan eksperimen.

Tes ini juga digunakan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berargumentasi dan penguasaan materi anak berkebutuhan khusus pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Standar nilai dengan angka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 10 = Istimewa | 5 = Hampir cukup |
| 9 = Baik sekali | 4 = Kurang |
| 8 = Baik | 3 = Kurang sekali |
| 7 = Lebih dari cukup | 2 = Buruk |
| 6 = Cukup | 1 = Buruk sekali |

Hasil tes siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

1	AFIF TEGAR KURNIAWAN	SLOW LEARNER
2	DANANTA ADI PRATAMA	SLOW LEARNER
3	FIRDA APRILIA	TG.RINGAN+SLOW LEARNER
4	JOY SATRYIA	SLOW LEARNER
5	SIFIN MIATI	SLOW LEARNER+SULIT BELAJAR
6	M. RAFLI SAPUTRA	SLOW LEARNER
7	M. FERDIWAN INDRA. S	SLOW LEARNER
8	M. ARIFAN FIRMANSYAH	SLOW LEARNER
9	M. FIKRI ALFIAN	TG. RINGAN+ DAKSA
10	SITI ULUMIYAH	SULIT BELAJAR
11	YULIO AMARATHA. Y	AUTIS+ANAK BERBAKAT
12	GALANG ANGKASA	SULIT BELAJAR+HIPERAKTIF

Hasil Pre-Test & Post-Test Kelas Eksperimen

NO	NAMA	NILAI PRE-TEST	NILAI POST TEST
1	AFIF TEGAR KURNIAWAN	8	7
2	DANANTA ADI PRATAMA	6	7
3	FIRDA APRILIA	8	9
4	JOY SATRYIA	6	8
5	SIFIN MIATI	6	7
6	M. RAFLI SAPUTRA	8	8
7	M. FERDIWAN INDRA. S	5	7
8	M. ARIFAN FIRMANSYAH	6	6
9	M. FIKRI ALFIAN	7	6
10	SITI ULUMIYAH	6	7
11	YULIO AMARATHA. Y	5	6
12	GALANG ANGKASA	5	7
	JUMLAH ($\sum X$)	76	89
	RATA-RATA (MEAN)	6,3	7,4

Tabel 4.8

Hasil Pre-Test & Post-Test Kelas Kontrol

NO	NAMA	NILAI PRE-TEST	NILAI POST TEST
1	AFIF TEGAR KURNIAWAN	5	5
2	DANANTA ADI PRATAMA	7	6
3	FIRDA APRILIA	7	5
4	JOY SATRYIA	5	5

5	SIFIN MIATI	5	6
6	M. RAFLI SAPUTRA	5	5
7	M. FERDIWAN INDRA. S	7	5
8	M. ARIFAN FIRMANSYAH	5	6
9	M. FIKRI ALFIAN	5	7
10	SITI ULUMIYAH	6	6
11	YULIO AMARATHA. Y	6	8
12	GALANG ANGKASA	5	6
	JUMLAH ($\sum Y$)	68	70
	RATA-RATA (MEAN)	5,6	5,8

Perbedaan nilai hasil tes antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
sangat signifikan yaitu:

Kelas eksperimen	Kelas control	Selisih
7,4	5,8	1,6

Selisih nilai di atas menunjukkan bahwa penerapan media puzzle efektif dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi dan penguasaan materi anak berkebutuhan khusus tingkat lamban belajar pada mata pelajaran PAI kelas II SDN Klampis Ngasem ii/ 511 Surabaya.

3. Analisa Data Tentang Implementasi Media puzzle terhadap peningkatan keterampilan berargumentasi dan penguasaan materi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Kelas II SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya

a. Mencari mean variabel X, dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{N_x}$$

b. Mencari mean variabel Y, dengan rumus:

$$M_y = \frac{\sum y}{N_y}$$

digilib.uinsby.ac.id c. Mencari deviasi standar Variabel X dengan rumus: digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$x = X - M_x$$

d. Mencari deviasi standar Variabel Y dengan rumus:

$$y = Y - M_y$$

Jumlah x atau $\sum x$ harus sama dengan nol.

e. Mengkuadratkan x lalu dijumlahkan; diperoleh $\sum x^2$

f. Mengkuadratkan y lalu dijumlahkan; diperoleh $\sum y^2$

g. Mencari

$$t_0 = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2)(N_1 + N_2)}{(N_x + N_y)(N_1 \cdot N_2)}}}$$

h. Memasukkan data ke dalam tabel kerja atau perhitungan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.10

Table kerja Uji “t”

NO	Nilai		X	y	x ²	y ²
	X	Y				
1	7	5	+0,5	-0,24	0,25	0,058
2	7	6	-0,5	-0,24	0,25	0,058
3	9	5	-0,5	+1,76	0,25	3,098
4	8	5	+0,5	+0,76	0,25	0,578
5	7	6	+0,5	-0,24	0,25	0,058
6	8	5	+1,5	+0,76	2,25	0,578
7	7	5	-1,5	-2,24	2,25	5,018
8	6	6	-0,5	-1,24	0,25	1,538
9	6	7	-0,5	-1,24	0,25	1,538
10	7	6	-0,5	-0,24	0,25	0,058
11	6	8	+1,5	-1,24	2,25	1,538
12	7	6	+1,5	-0,24	2,25	0,058
	$\sum X = 89$	$\sum Y = 70$	$\sum x = 0$	$\sum y = 0$	$\sum x^2 = 29,5$	$\sum y^2 = 35,5$

$$M_x = \frac{\sum x}{N_x} = \frac{89}{10} = 8,9$$

$$M_y = \frac{\sum y}{N_y} = \frac{70}{10} = 7,0$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) * \left(\frac{N_x + N_y}{N_x * N_y}\right)}} \\
 &= \frac{8,9 - 7,0}{\sqrt{\left(\frac{29,5^2 + 35,5}{12 + 12 - 2}\right) * \left(\frac{12 + 12}{12 * 12}\right)}} \\
 &= \frac{1,90}{\sqrt{\left(\frac{873,75}{22}\right) * \left(\frac{24}{144}\right)}} \\
 &= \frac{1,90}{\sqrt{(39,72) * (0,17)}} \\
 &= \frac{1,90}{\sqrt{6,75}} \\
 &= \frac{1,90}{2,598} \\
 &= 4,64
 \end{aligned}$$

Pada tahap awal pengujian hipotesis adalah mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom* (df) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df = (N_x + N_y) - 2 + (12 + 12) - 2 = 22$$

keterangan:

df : *Degree of freedom*

N_x : *Number of cases* variabel X

N_y : *Number of cases* variabel Y

Dalam tabel nilai “t” tidak diperoleh df sebesar 22, karena itu digunakan df yang mendekatinya, yaitu 20. Dengan df sebesar 20 maka diperoleh taraf signifikansi pada tabel “t” sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 1%, t tabel atau $t_t = 2,84$

Pada taraf signifikansi 5%, t tabel atau $t_t = 2,09$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 4,64 maka t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%, atau dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$2,84 < 4,64 > 2,09$$

Dari hasil t_0 yang telah diperoleh sebesar 4,64 hal ini menunjukkan bahwa t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis hipotesis alternative diterima.

Dengan ini dinyatakan bahwa dengan menerapkan media puzzle ABK dapat mengikuti pelajaran dengan normal dan untuk pencapaian masalah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya bisa terlaksana dengan baik. Terutama pencapaian dari segi psikomotoriknya. Karena, media puzzle lebih condong ke gerakan tangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang berjudul "*Implementasi Media Puzzle Untuk Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar Kelas II Di SDN Rintisan Inklusif Klampis Nngasem II/ 511 Surabaya*" dengan mengacu pada pokok, rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian data serta analisis data yang terkumpul, maka penulis menyusun

beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *Media Puzzle* di SDN Rintisan Inklusif Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya cukup, hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh sebesar 38% . dan hasil penelitian menunjukkan guru mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran PAI, guru menetapkan tujuan dari pembelajaran, guru menjelaskan inti dari materi, guru menghubungkan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, menggunakan media yang sesuai dengan gaya belajar siswa, melakukan demonstrasi bila diperlukan dan memberikan kesimpulan pada akhir proses pembelajaran dan memberikan evaluasi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas ketrampilan berargumentasi dan ketangkasan Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Lamban Belajar cukup,

hal ini terbukti dari hasil angket penelitian dengan menggunakan angket yang penulis sebarakan kepada 10 responden menunjukkan prosentase sebesar 50 %, dengan ketentuan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, siswa menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, siswa mampu memahami materi yang dijelaskan oleh guru, siswa berperan dalam proses pembelajaran PAI, siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan teman, siswa tanggap terhadap pemikiran guru dan temannya, siswa kritis dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi PAI, dan nilai bidang studi PAI siswa baik. Terbukti dengan baiknya nilai- nilai dari segi afektif, kognitif dan psikomotoriknya siswa bisa berjalan dengan seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berdasarkan hasil uji coba, secara meyakinkan kreatifitas *Media Puzzle* telah menunjukkan efektifitas yang nyata dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi dan ketangkasan Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Slow learner kelas II bidang studi PAI. Ada perbedaan nilai yang signifikan antara kelas eksperimen yang sudah diterapkan media puzzle dengan kelas kontrol yang menggunakan media ceramah. Dari hasil t_0 yang telah diperoleh sebesar 4,64, hal ini menunjukkan bahwa t_0 lebih besar daripada t_1 baik pada taraf signifikansi 5% (2, 09) maupun pada taraf signifikansi 1 % (2, 84). Selain itu dari hasil pos-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kelas eksperimen menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dengan perbandingan rata-rata 7,4 : 5,8. Dengan kata lain *media puzzle* dapat

diandalkan sebagai media pembelajaran yang baik untuk mengajarkan PAI bagi Anak Beerkebutuhan Khusus tingkat slow learner di SDN Klampis Ngasem II/ 511 Surabaya.

B. Saran

Dari serangkaian temuan penelitian serta kesimpulan dari penelitian peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Kepada lembaga agar lebih banyak mempersiapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi. Dan penerapan teknik pembelajaran kooperatif ini tidak hanya diterapkan pada materi PAI saja, tetapi pada seluruh materi lainnya. Hal ini bertujuan untuk menarik minat belajar siswa dan mengaktifkan proses pembelajaran karena siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mereka sendiri dan gaya belajar yang sesuai dengan keinginan mereka untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dan memberikan pengetahuan tentang teknik-teknik pembelajaran baru yang ada saat ini. Sehingga tingkat keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai apabila seorang pendidik mempunyai pengetahuan tentang teknik-teknik yang baru. Tentunya teknik-teknik tersebut harus diaplikasikan dengan baik sesuai materi.
2. Kepada guru SDN Klampis Ngasem agar lebih kreatif dan aktif untuk membuat dan mempersiapkan media pembelajaran dan teknik pembelajaran

serta tidak berhenti mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki dan tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu pengetahuan karena antara satu pengetahuan dengan yang lainnya selalu berhubungan. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dan dengan teknik pembelajaran dan metode yang bervariasi akan membuat pembelajaran menjadi nyaman, menyenangkan dan lebih bermakna.

3. Kepada seluruh siswa khususnya ABK, hendaknya lebih memahami arti dan manfaat dari pembelajaran PAI agar tetap merasa senang dan bisa bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan kalian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyana. 2003. *Pendidikan Anak Bagi Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* Jakarta: PT. Rineka cipta.

Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo Persda.

B, Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam seting pendidikan tyingkat Inklusif*, Bandung Refika Aditama,

Departemen Pendidikan, 2003. *Modul Training Of Trainer I (TOT) Pendidikan Inklusif* Australia- Indonesia.

Djamarah, Syaiful Bahrie. 2000. *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Faisal, Sanapiah. 1989. *Metologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,

Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo persada.

Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti,

Hasibuan, J. J. & Mudaiono, 1995. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosdakarya,

Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Margono, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Marimba, D Ahmad. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif.

Mudjiono, Dimyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* Jakarta: Rineka Cipta,

Mustaqim, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas – asas Mengajar*, Bandung : Jemmars.

Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Pedoman Penyelenggaraan Inklusi Terpadu, 2005. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat Slow Lerner*, Bandung:DIKNAS.

Poewardaminto, 1993. WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

Praptono. 2008. *Asasemen Anak Berkebutuhan Khusus Surabaya:Modul DIKNAS.*

Sardiman, 2004. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sardiman, *Interaksi dan Motif Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, tt

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.

Smith, J. David.. 2006. *Inklusi Sekolah untuk Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa,

Soemantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditutama.

Soepandi, Asep Ahmad. 2009. *TOT III*, Surabaya: Modul Diknas.

Soepono, Bambang. 1997. *Statistik Terapan (Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. I.

Subijanto. 2001. *Inklusi sekolah Populer* Edelaman: Nuansa

Sudijono, Anas. 1994. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudirman, Arif. 2005. *Media Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sugianto, Mayke. *Gemar Main Permainan akti dan pasif*, lihat [http" //www.](http://www.Tabloid nokita. Com/ artikel. Php 3091588)

Tabloid nokita. Com/ artikel. Php 3091588

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Surakhmad, Winarno. 2003. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito,

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Rosdakarya,

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bandung, Fermana, 2003.

Usman, Basyirudin. 2002. *Media Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Pers.

Warsito, Hermawan. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Y Al-Barry, Dahlan. 2003. *Kamus Induk Ilmiah*, Surabaya: Target Press. digilib.uinsby.ac.id

Y, Handojo. 2003. *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar anak Normal, Autis, dan perilaku lain*, Jakarta: Buana Ilmu Populer.

Yusuf, Munawir. 2009. *Kemitraan Australia Indonesia* Surabaya: Diknas.

Zulkifli, 2003. *Psikologi Pengembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.